



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH AJARAN BUDDHA DAN KONFUSIANISME
TERHADAP TATA CARA DAN MAKNA RITUAL
PEMAKAMAN DAN PERINGATAN ARWAH DALAM
MASYARAKAT KOREA**

SKRIPSI

CLAUDIA YULIANI KURNIA

NPM 0706297455

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH AJARAN BUDDHA DAN KONFUSIANISME
TERHADAP TATA CARA DAN MAKNA RITUAL
PEMAKAMAN DAN PERINGATAN ARWAH DALAM
MASYARAKAT KOREA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

CLAUDIA YULIANI KURNIA

NPM 0706297455

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Claudia Yuliani Kurnia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Claudia Yuliani Kurnia

NPM : 0706297455

Tanda Tangan : 

Tanggal : 4 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Claudia Yuliani Kurnia

NPM : 0706297455

Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea

Judul : Pengaruh Ajaran Buddha dan Konfusianisme terhadap Tata
Cara dan Makna Ritual Pemakaman dan Peringatan Arwah
dalam Masyarakat Korea

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Zaini, M. A. ()

Penguji : Christine T. Bachrun, M. A. ()

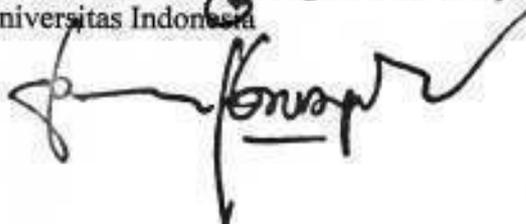
Penguji : Dr. Shin Young Duk ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M. A.

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan dan penyertaan-Nya selama saya mengerjakan skripsi ini dari awal hingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi saya ini berjudul “Pengaruh Ajaran Buddha dan Konfusianisme terhadap Tata Cara dan Makna Ritual Pemakaman dan Peringatan Arwah dalam Masyarakat Korea”. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk meraih gelar Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa perjuangan saya selama ini tidak terlepas dari peran serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Christine T. Bachrun selaku pembimbing akademik beserta para dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, baik dosen tetap maupun tidak tetap, terima kasih atas pengajaran dan ilmu yang berguna untuk menambah pengetahuan dan masa depan saya nantinya.
- (2) Bapak Zaini, M. A. selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingan, saran, dan referensi teori-teori yang sangat berguna untuk kemajuan dan penyelesaian skripsi ini. Juga kepada Bapak Shin Young Duk dan Ibu Rura Ni Adinda yang telah bersedia menjadi salah satu penguji dan panitera dalam sidang skripsi saya.
- (3) Orang tua saya, Papa FX. Hendrawan Kurniadisastra yang telah menyarankan saya untuk memilih Prodi Korea dan terus memantau perkembangan kuliah saya sampai akhir dan Mama Yustina Juliawati yang selalu menemani dan mengunjungi saya saat berada di kosan. Juga kepada Kakak saya satu-satunya, Cornelius Noviady Kurnia, yang menjadi acuan saya dalam belajar dan berusaha. Terima kasih juga untuk segala doa, bantuan moril dan materiil yang menunjang selama masa perkuliahan saya.
- (4) Teman-teman Prodi Korea, khususnya angkatan 2007 yang menjadi teman belajar dan berjuang saya selama perkuliahan. Khususnya kepada Beatrice

Marunduri, Dewi Noviyanti, Dwita Rizki Nientyas, Inez Yorisya Kemala, Lily Anarika, dan Rizke Radhya Burhan yang selalu mendukung dan menemani saya dalam suka dan duka, serta teman belajar saya dalam menghadapi ujian-ujian semester. Dan juga kepada teman-teman seperjuangan saya dalam menyusun skripsi: Astiningsih, Mini Lasmini, Presilia Prihastuti, Raehana Ulfa, Rismawati, dan Silvi Fitri. Terima kasih karena sudah saling menyemangati dan mendukung satu sama lain.

(5) Teman-teman dan saudara-saudara saya di KUKSA FIB dan KMK UI yang telah menjadi keluarga kedua bagi saya, serta teman-teman di jurusan dan fakultas lain yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk saya.

(6) Secara khusus kepada Vinsensius Dekky yang selalu memberikan doa, semangat, dan penghiburan di saat saya merasa ‘lelah’ menghadapi perkuliahan, serta membantu dalam menyusun tugas akhir ini; Wawan Kustiawan dan Erlin Rosalina yang menjadi teman suka dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini; Meiriana yang membantu saya dalam menjawab pertanyaan dan memberikan informasi tambahan tentang segala hal mengenai ajaran Buddha dan Konfusianisme; Jenni Anggita yang bersedia mengecek kembali EYD tulisan skripsi saya; Julia yang telah menjadi sumber primer saya dalam mengumpulkan data mengenai kebudayaan Korea, dan semua teman yang selalu memberikan semangat untuk saya selama ini.

Saya menyadari bahwa saya masih kurang sempurna dalam menyusun skripsi ini dan meminta maaf jika terdapat suatu kesalahan dan kekeliruan dalam hal penulisan. Saya berharap, skripsi ini dapat berguna sebagai bahan acuan dan perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan tema yang saya angkat dalam penulisan skripsi ini. Sekian yang dapat saya sampaikan dalam pengantar ini.

Depok, 4 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claudia Yuliani Kurnia
NPM : 0706297455
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Ajaran Buddha dan Konfusianisme terhadap Tata Cara dan Makna Ritual Pemakaman dan Peringatan Arwah dalam Masyarakat Korea

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Juli 2011

Yang Menyatakan



(Claudia Yuliani Kurnia)

ABSTRAK

Nama : Claudia Yuliani Kurnia
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Pengaruh Ajaran Buddha dan Konfusianisme terhadap Tata Cara dan Makna Ritual Pemakaman dan Peringatan Arwah dalam Masyarakat Korea

Skripsi ini membahas tentang pengaruh ajaran Buddha dan Konfusianisme yang berkembang di Korea terhadap tata cara dan makna ritual pemakaman dan peringatan arwah yang dilakukan masyarakat Korea. Namun, penulis membatasi masalah ini pada ritual yang dilaksanakan sebelum mendapat pengaruh agama Kristen dan perkembangan modernisasi. Sebelum membahas topik tersebut, penulis juga membahas mengenai pandangan masyarakat Korea mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian yang dijadikan dasar dilaksanakannya kedua ritual tersebut. Dari penelitian kualitatif deskriptif ini, disimpulkan adanya pengaruh yang kuat dari ajaran Buddha dan Konfusianisme dalam makna dan pelaksanaan ritual pemakaman dan peringatan arwah dalam masyarakat Korea dan kedua ritual tersebut tetap dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang ini.

Kata kunci: kematian, ritual, pemakaman, peringatan arwah

ABSTRACT

Name : Claudia Yuliani Kurnia
Study Program : Korean Language and Culture
Title : The Influence of Buddhism and Confucianism Toward The Procedure and Meaning of Funeral Rites and Memorial Services in Korean Community

This thesis discusses the influence of Buddhism and Confucianism that developed in Korea toward the procedure and meaning of funeral and memorial services performed in Korean society. However, the author limits this problem in the rituals conducted prior to the influence of Christianity and the development of modernization. Before addressing the topic, the author also discussed the Korean society views of death and life after death which is used as the basis of the implementation of both the ritual. From this descriptive qualitative research, we can conclude the existence of the strong influence of Buddhism and Confucianism in the meaning and implementation of funeral and memorial services in Korean society and the rituals are still carried out by generations until today.

Key words: death, rites, funerals, memorial services

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK/ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Batasan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Kemaknawian	8
1.7 Sistematika Penyajian	9
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kematian Berdasarkan Teori Siklus Kehidupan dan Ritual	10
2.2 Pandangan Mengenai Kematian Berdasarkan Teori Filsafat dan Agama	12
2.3 Perkembangan Ritual Masyarakat Korea yang Mendapatkan Pengaruh dari Ajaran Buddha dan Konfusianisme	21
3. PENGARUH AJARAN BUDDHA DAN KONFUSIANISME TERHADAP TATA CARA DAN MAKNA RITUAL PEMAKAMAN DAN PERINGATAN ARWAH DALAM MASYARAKAT KOREA	25
3.1 Pandangan Masyarakat Korea Mengenai Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian	25
3.2 Pengaruh yang Diberikan Ajaran Buddha dan Konfusianisme dalam Ritual Pemakaman dan Peringatan Arwah dalam Masyarakat Korea	28
4. KESIMPULAN	46
5. DAFTAR REFERENSI	48

DAFTAR GAMBAR

1. Ritual Pemakaman Menurut Ajaran Buddha (<i>Dabi</i>)	1
Gambar 1.1 Ritual Mempersiapkan Jenazah dalam Ritual <i>Dabi</i>	1
Gambar 1.2 Persiapan Tempat Untuk Ritual <i>Dabi</i>	1
Gambar 1.3 Ritual <i>Gigam</i>	2
Gambar 1.4 Ritual <i>Geohwa</i>	2
Gambar 1.5 Ritual <i>Hahwa</i>	3
Gambar 1.6 Ritual <i>Gigol</i> , <i>Swegol</i> , dan <i>Sangol</i>	3
2. Ritual Pemakaman Menurut Ajaran Konfusianisme	4
Gambar 2.1 Ritual <i>Imjeong</i> atau <i>Chojeong</i>	4
Gambar 2.2 Ritual <i>Seub</i>	4
Gambar 2.3 Ritual <i>Soryeom</i>	5
Gambar 2.4 Ritual <i>Daeryeom</i>	5
Gambar 2.5 Ritual <i>Seongbok</i>	6
Gambar 2.6 Ritual <i>Josang</i>	6
Gambar 2.7 Ritual <i>Munsang</i>	7
Gambar 2.8 Ritual <i>Chijang</i>	7
Gambar 2.9 Ritual <i>Cheongu</i>	8
Gambar 2.10 Ritual <i>Barin</i>	8
Gambar 2.11 Ritual <i>Geubmyo</i>	9
Gambar 2.12 Ritual <i>Bangkok</i>	9
Gambar 2.13 Ritual <i>Uje</i>	10
Gambar 2.14 Ritual <i>Jolgok</i> dan <i>Buje</i>	10
Gambar 2.15 Ritual Persembahan Arwah <i>Sosang</i> dan <i>Daesang</i>	11
Gambar 2.16 Ritual Persembahan Arwah <i>Damje</i> dan <i>Gilje</i>	11

3. Ritual Peringatan Arwah Menurut Konfusianisme.....	12
Gambar 3.1 Ritual <i>Yeongsin</i>	12
Gambar 3.2 Ritual <i>Sinwibongan</i>	12
Gambar 3.3 Ritual <i>Choheon</i>	13
Gambar 3.4 Ritual <i>Dokchuk</i>	13
Gambar 3.5 Ritual <i>Aheon</i>	14
Gambar 3.6 Ritual <i>Jongheon</i>	14
Gambar 3.7 Ritual <i>Cheomjak</i>	15
Gambar 3.8 Ritual <i>Sabsi</i>	15
Gambar 3.9 Ritual <i>Habmun</i>	16
Gambar 3.10 Ritual <i>Gaemun</i>	16
Gambar 3.11 Ritual <i>Heonda</i>	17
Gambar 3.12 Ritual <i>Sasin</i>	17
Gambar 3.13 Ritual <i>Eumbok</i>	18
Gambar 3.14 Ritual <i>Cheolsang</i>	18

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makhluk hidup di bumi ini mengalami suatu proses yang selalu melingkupi hidup mereka yang disebut sebagai siklus kehidupan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007, edisi 3: 1063), kata siklus berarti putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur; daur, sedangkan kehidupan (KBBI, 2007: 400), yang berasal dari kata dasar hidup, berarti cara (keadaan, hal) hidup. Kedua kata tersebut jika digabungkan dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang secara berulang, tetap, dan teratur yang dialami dalam keadaan atau hal hidup.

Siklus kehidupan manusia secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap, yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian. Arnold van Gennep¹ memaparkan bahwa kehidupan manusia terbagi atas tiga fase besar, yaitu pemisahan atau pelepasan (*separation*), peralihan (*transition*), dan penggabungan (*incorporation*). Ketiga hal tersebut merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang dinamis, mempunyai proses, dan berstruktur. Ketiga fase tersebut selanjutnya dibagi lagi ke dalam subkategori, yaitu fase pemisahan meliputi upacara pemakaman; fase penggabungan meliputi upacara pernikahan; dan fase peralihan, yang merupakan fase yang paling penting, meliputi kehamilan, pertunangan, dan masa inisiasi.

Semua siklus yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak lepas dari ritual. Ritual merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk nilai simbolis, yang ditentukan oleh agama atau tradisi masyarakat yang bersangkutan. Manusia, dalam kehidupannya bersosialisasi dan menjadi individu, melakukan berbagai ritual yang berkaitan dengan segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Ritual yang dilakukan berhubungan dengan duniawi dan non-duniawi. Peristiwa penting yang terjadi dalam lingkaran kehidupan manusia sejak lahir, tumbuh dewasa,

¹ Arnold van Gennep (1873-1957) merupakan ahli antropologi pertama yang membahas mengenai keteraturan dan signifikansi ritual yang melekat dalam siklus kehidupan manusia. Karyanya yang terkenal adalah *Rites of Passage* (1909).

pernikahan, hingga kematian merupakan suatu hubungan yang tidak terputus antara dunia dengan alam di luar dunia manusia. Ritual yang dilakukan dalam proses kelahiran, ulang tahun, tumbuh dewasa, dan pernikahan bertujuan untuk memberikan doa dan harapan memohon kebahagiaan, keselamatan, kesehatan, dan segala kebaikan dalam masa transisi dan perubahan hidup mereka². Sementara itu, dalam tahap kematian, ritual dilakukan sebagai wujud doa memohon keselamatan arwah dalam mencapai kedamaian di alam baka, dapat juga sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan hubungan antara keluarga yang masih hidup dengan arwah-arwah yang sudah meninggal. Ritual yang berhubungan dengan non-duniawi atau dunia gaib dilakukan manusia untuk dapat berhubungan dengan roh yang mereka anggap baik sebagai pelindung mereka, serta untuk mengusir dan melindungi diri dari roh-roh yang bersifat jahat dan mengganggu manusia. Ritual juga dapat dilakukan berdasarkan perubahan waktu, misalnya dari bulan ke bulan, musim ke musim, dan tahun ke tahun (Gennep, 1960: 4).

Selanjutnya, penulis akan lebih menekankan pada fase kematian dan ritual pemakaman saja. Mulai dari sini penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai makna kematian dilihat dari sudut pandang agama, terutama Buddha dan filsafat, kemudian dilanjutkan mengenai ritual pemakaman yang dilakukan menurut berbagai tata cara keagamaan agama dan di beberapa negara, sebelum menitikberatkan pada ritual pemakaman yang dilakukan di Korea, sebagaimana yang tertulis dalam tema dan permasalahan penulisan ini.

Seperti yang telah disebutkan di atas, kematian merupakan tahapan siklus paling akhir dalam kehidupan makhluk hidup dan tergolong dalam fase pemisahan. Setiap makhluk hidup pasti mengalami siklus ini karena kematian merupakan tanda berakhirnya eksistensi mereka di dunia. Kematian merupakan ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Tidak ada yang dapat menolak datangnya kematian. Ada berbagai macam penyebab kematian, seperti faktor internal: faktor usia yang menyebabkan organ-organ tubuh manusia mengalami penurunan fungsi akibat penuaan sel, kekebalan sel yang tidak mampu lagi melawan penyakit, pendarahan; serta faktor-faktor eksternal seperti kecelakaan, lingkungan bersuhu

² Van Gennep mengklasifikasikan peristiwa kehamilan, pertunangan, dan inisiasi sebagai masa peralihan, sedangkan perkawinan sebagai masa penggabungan.

terlalu panas atau dingin, terinfeksi virus berbahaya, kekurangan makanan, air, dan udara, serta pembunuhan. Ada pula kematian dini, yaitu kematian sebelum lahir karena perawatan janin yang tidak benar dan keguguran.

Terdapat berbagai reaksi manusia dalam menghadapi kematian. Ada yang takut, cemas, sedih sebagai tanda ketidaksiapan mereka dalam menerima akhir kehidupan ini. Namun, Buddha mengajarkan untuk bersikap tenang dan tetap kuat karena kematian merupakan konsekuensi yang harus diterima sejak kelahiran dan realita yang tidak mungkin dihindari: cepat atau lambat manusia akan meninggal dunia. Buddha menganggap bahwa kematian adalah suatu bentuk keberlangsungan dan kehidupan kekal, bukan suatu kemusnahan³ (Washle, 2010: 8).

Ajaran Buddha juga mengenal adanya reinkarnasi yang merupakan pengaruh dari ajaran Hindu yang berasal dari India. Kata reinkarnasi mengambil dasar kata dari inkarnasi yang berarti penjelmaan. Reinkarnasi dapat diartikan sebagai penjelmaan kembali makhluk yang sudah mati menjadi suatu bentuk fisik (tubuh) yang baru. Umat Buddha percaya bahwa sesudah meninggal, roh akan berpindah ke tubuh lain dan menjelma menjadi bentuk fisik yang berbeda. Reinkarnasi yang akan dialami manusia sesuai dengan perbuatan yang ia lakukan di kehidupan sebelumnya, disebut karma, dan apa yang ia pikirkan sebelum kematiannya. Jika ia berbuat dan berpikir baik, maka ia akan terlahir kembali ke alam bahagia, begitu juga sebaliknya. Dalam ajaran Buddha, reinkarnasi merupakan sarana manusia mencapai kebahagiaan tertinggi dalam nirwana jika ia tidak terikat dalam kenikmatan duniawi yang dapat menyebabkan suatu kesengsaraan dan duka.

Di sisi lain, para filsuf memandang kematian melalui konsep dualisme manusia. Manusia mempunyai dua sisi, yaitu badan dan jiwa. Jiwa adalah komponen utama yang mengisi suatu wadah yang disebut badan. Badan merupakan materi kompleks yang terstruktur dan terdiri dari beberapa anggota yang dapat hancur, musnah, dan membusuk. Sedangkan jiwa adalah suatu

³ Paham Kemusnahan dinyatakan dalam pandangan Sekuler Modern, sedangkan paham Kehidupan Kekal dinyatakan dalam ajaran agama Kristen. Buddha menolak paham Kemusnahan, tetapi mendukung sebagian paham Kehidupan Kekal

komponen sederhana yang tidak akan musnah. Saat seorang manusia meninggal, eksistensi materialnya saja yang hilang, namun eksistensi rohnya tetap ada. Jiwa tidak akan terkena kematian karena merupakan realitas spiritual yang dinamis (Leahy, 1996: 76).

Kematian merupakan akhir dalam siklus kehidupan manusia. Untuk menghantar orang yang sudah meninggal perlu dilakukan sebuah ritual. Bagi kebanyakan orang, pemakaman merupakan ritual yang paling sederhana dan memakan waktu yang sebentar. Akan tetapi, jika diteliti lebih lanjut, justru upacara kematian agak rumit dan mempunyai waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan ritual-ritual yang berhubungan dengan hal duniawi (Genep, 1960: 146).

Kematian merupakan proses pemisahan dan dalam ritualnya melibatkan dua dunia, yaitu dunia manusia dan dunia arwah. Upacara yang dilakukan dalam kematian tidak sebatas pada saat proses pemakaman saja, tetapi terus berlanjut hingga berbagai rentang waktu sesudah kematian yang dilakukan dengan upacara khusus yang biasa disebut sebagai upacara peringatan arwah. Upacara peringatan tersebut dilakukan untuk mengenang seseorang yang sudah meninggal dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur karena manusia percaya bahwa walaupun seseorang sudah meninggal, jiwanya masih tinggal di sekitar mereka.

Walaupun mempunyai tujuan sama dan secara garis besar mempunyai tata cara yang tidak jauh berbeda, ritual pemakaman dilakukan dengan berbagai cara menurut tradisi budaya dan agama di berbagai negara. Di Barat, sebagian besar negara melakukan ritual pemakaman dengan cara modern dan mengikuti tata cara Kristen, yaitu jenazah dimasukkan ke dalam peti kayu dan dikubur di dalam tanah. Pemeluk agama Kristiani percaya adanya surga dan neraka, serta proses api penyucian⁴ yang terjadi di antaranya. Ritual pemakaman di Mesir Kuno dikenal dengan membalut jenazah yang telah dibalsemi dengan kain dan menjadikannya mumi dengan tujuan agar jenazah tidak membusuk dan tetap awet. Ada pula yang membuang mumi tersebut ke Sungai Nil karena masyarakat Mesir percaya ada Dewa Osiris yang menghakimi orang-orang yang sudah meninggal.

⁴Api penyucian merupakan keadaan atau kondisi hukuman sementara setelah kematian, disebut juga sebagai tempat pembersihan jiwa-jiwa akibat dosa.

Masyarakat Yunani juga percaya adanya dunia lain setelah kematian yang berada di Sungai Styx, yang terletak di bawah dunia kehidupan manusia. Selain itu, di negara-negara yang menganut ajaran Islam, jenazah dibungkus dengan kain kafan dan langsung dikubur di dalam tanah tanpa menggunakan peti, dengan posisi jenazah menghadap kiblat⁵. Bagi pemeluk agama Hindu, seperti masyarakat Bali dan India, jenazah dibakar di atas kayu-kayu perapian. Bagi pemeluk agama Buddha dan kepercayaan Konfusian, jenazah juga dibakar (disebut kremasi) lalu abunya dibuang dan disebar di lautan.

Korea merupakan salah satu negara yang melaksanakan ritual pemakaman berdasarkan pengaruh dari ajaran Buddha dan Konfusianisme. Pada abad ke-4, tepatnya setelah tahun 372 SM, sampailah agama Buddha di tanah Korea (Honig Jr., 2005: 232). Begitu pula halnya dengan Konfusianisme yang memasuki tanah Korea sejak abad ke-4. Pengaruh ajaran Buddha dan Konfusianisme dapat dilihat dari sisi pelaksanaan dan makna di balik ritual tersebut. Selain itu, ajaran Buddha juga memberikan pengaruh pada pandangan masyarakat Korea dalam memaknai suatu peristiwa kematian sebagai suatu peristiwa peralihan dan keberlanjutan hidup, bukan hanya sebatas pada suatu akhir dalam kehidupan.

Bagi masyarakat Korea, orang yang sudah meninggal bukan berarti kehidupan mereka berakhir, melainkan ada perpanjangan kehidupan di dunia lain, yakni dunia akhirat. Masyarakat Korea mengenal istilah *Iseung* (이승) dan *Jeoseung* (저승), yang berarti dunia ini (dunia manusia) dan dunia lain (dunia akhirat). Mereka percaya walaupun manusia meninggal, hanya tubuhnya saja yang mati, tetapi jiwa dan rohnya tetap hidup, lepas dari raganya, dan ‘pergi’ ke suatu tempat, bahkan masih ada di sekitar keluarga mereka yang masih hidup. Selain dunia yang mereka tinggali semasa hidup, ada pula dunia lain tempat para roh berkumpul untuk meneruskan ‘kehidupan’ mereka. Oleh karena itu, kata ‘meninggal’ yang ditujukan untuk orang tua sebagai tanda penghormatan dalam bahasa Korea diungkapkan dengan kata *Doragasyeotta* (돌아가셨다), yang secara harfiah berarti kembali pergi (ke suatu tempat). Ada pula ungkapan *Jeoseung-e*

⁵ Di Indonesia, kiblat ditentukan menghadap ke barat laut.

gasyeotta (저승에 가셨다) yang berarti pergi ke sana, pergi ke dunia lain, dalam hal ini berarti akhirat.

Upacara pemakaman di Korea Selatan disebut dengan *Jangnye* (장례). Masyarakat Korea Selatan mengenal empat cara pemakaman, yaitu *Thojang* (토장), menguburkan jenazah di dalam tanah; *Hwajang* (화장), membakar jenazah di atas kayu atau di dalam tanah; *Sujang* (수장), melempar jenazah ke air; dan *Phungjang* (풍장), hanya meletakkan jenazah di suatu tempat hingga membusuk karena terpaan angin. Tradisi pemakaman yang masih bertahan di Korea hingga saat ini adalah *Thojang* dan *Hwajang*, *Thojang* mendapat pengaruh dari Konfusianisme dan *Hwajang* dipengaruhi oleh Buddha.

Terdapat perbedaan tahapan dalam ritual pemakaman menurut ajaran Buddha dan Konfusianisme. Secara lengkap dan tradisional, terdapat tujuh belas tahapan dalam ritual Buddha, sedangkan sembilan belas tahapan dalam ritual Konfusianisme. Peringatan arwah yang dilakukan pada tiga, lima, tujuh, hingga 100 hari setelah meninggal merupakan pengaruh dari ajaran Buddha. Menurut ajaran Buddha, hari ke-100 merupakan tanda berakhirnya masa berkabung keluarga dan kembali ke kehidupan normal (Lee Man-gap, 1986: 6).

Mereka percaya bahwa leluhur mereka tetap hidup di tengah-tengah mereka. Mereka selalu mengadakan upacara persembahan untuk memperingati arwah leluhur agar tetap menjalin hubungan kekeluargaan yang erat walaupun terpisah dan hidup di dunia yang berbeda. Persembahan arwah tersebut disebut *Jesa* (제사) dalam bahasa Korea. Peringatan arwah umumnya dilaksanakan pada tanggal kematian almarhum dengan mengunjungi makam leluhur, berdoa, dan menyediakan berbagai macam makanan di atas meja perjamuan. Dalam ritual tersebut, keluarga mengundang kembali arwah leluhur mereka untuk datang dan berkumpul bersama mengadakan perjamuan seperti saat mereka masih hidup (Joo Gang-hyeon, 2007: 10).

Nuansa Konfusianisme terasa sangat kental dalam makna dari ritual pemakaman dan peringatan arwah. Konfusianisme sangat menekankan ajaran mengenai hubungan antara orang tua dengan orang muda, atasan dengan bawahan sehingga menciptakan hubungan vertikal yang saling menghormati dan berbakti. Mereka percaya bahwa bakti terhadap orang tua tidak sebatas pada dunia ini

namun berlanjut hingga setelah mereka meninggal dunia. Karena pengaruh Konfusianisme tersebut, masyarakat Korea selalu menunjukkan bakti dan penghormatan, baik semasa hidup hingga setelah kematian orang tua mereka (Lee Heung-jae, 2001: 252).

1.2 Perumusan Masalah

Penulis menekankan masalah pada pengaruh ajaran Buddha dan Konfusianisme terhadap rangkaian ritual pemakaman, mulai dari persiapan jenazah, proses pelepasan jenazah, hingga peringatan arwah dalam masyarakat Korea. Selain itu, masalah yang akan dibahas mengenai pandangan masyarakat Korea tentang kematian dan kehidupan setelah kematian yang dicerminkan melalui pengadaan ritual pemakaman dan peringatan arwah sehingga mereka tetap menjaga tradisi dan menjalankan serangkaian ritual tersebut hingga sekarang ini. Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada bab pembahasan sebagai berikut.

1. Bagaimana masyarakat Korea memandang kematian dan kehidupan setelah kematian?
2. Apa saja pengaruh yang diberikan oleh ajaran Buddha dan Konfusianisme terhadap prosesi ritual pemakaman dan peringatan arwah di Korea?

1.3 Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini terhadap ritual pemakaman yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha dan Konfusianisme, sedangkan ritual pemakaman yang telah mendapatkan pengaruh modernisasi dan agama-agama lain yang telah berkembang di Korea tidak akan dibahas dalam penulisan ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan menjelaskan tata cara dan makna ritual pemakaman dan peringatan arwah dalam masyarakat Korea yang mendapatkan pengaruh dari ajaran Buddha dan Konfusianisme serta memaparkan pandangan

masyarakat Korea mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian yang menjadi landasan dilaksanakannya kedua ritual tersebut. Melalui penulisan ini, pembaca dapat mengetahui informasi dan mengenal kebudayaan masyarakat Korea yang nantinya dapat berguna bagi penulisan maupun studi banding lainnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2008), metode deskriptif analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Peneliti menggunakan metode ini karena dapat menguraikan bagaimana pengaruh ajaran Buddha dan Konfusianisme terhadap ritual pemakaman dan peringatan arwah yang berlaku dalam masyarakat Korea. Adapun digunakan metode studi pustaka karena penulis menjangkau data-data yang diperlukan dalam penulisan ini melalui berbagai sumber kepustakaan baik dalam bahasa Korea, Inggris, maupun Indonesia. Selain itu, penjangkauan data juga dilakukan melalui berbagai sumber internet yang memuat tulisan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini.

1.6 Kemaknawian

Masyarakat Korea memandang kematian bukan suatu akhir kehidupan melainkan sebagai kelanjutan kehidupan manusia di dunia. Mereka menjalankan serangkaian ritual yang menunjukkan bahwa bakti terhadap orang tua tidak hanya sebatas di dunia ini saja melainkan hingga ke dunia arwah. Selain itu, bangsa Korea dikenal sebagai bangsa yang homogen dengan satu suku bangsa di dalamnya dan sangat menjunjung tinggi serta menjaga warisan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis mengangkat suatu permasalahan yang dapat menunjukkan bahwa masyarakat Korea memang

memegang teguh ajaran Buddha dan Konfusianisme, yang selain diamalkan melalui kehidupan sehari-hari juga diterapkan dalam pengadaan ritual, termasuk ritual pemakaman dan peringatan arwah. Walaupun mempunyai proses yang sangat panjang dan tidak mudah, hingga saat ini masyarakat Korea mengadakan ritual pemakaman dan peringatan arwah sebagai jembatan agar mereka yang masih hidup di dunia ini tetap dapat berhubungan dengan mereka yang telah meninggal dunia, serta sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur mereka. Oleh sebab itu, penulis mendapati hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan dari kebudayaan dan masyarakat Korea yang tetap terjaga eksistensinya di tengah kehidupan modern sekarang ini.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan ini disajikan dengan terbagi menjadi 4 bab utama. Bab 1 merupakan Bab Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Perumusan Masalah, Batasan Penelitian, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Kemaknawian, dan Sistematika Penyajian. Bab 2 berisi Tinjauan Pustaka mengenai Kematian berdasarkan Teori Siklus Kehidupan Manusia dan Ritual, Pandangan Mengenai Kematian Berdasarkan Teori Filsafat dan Agama, dan Perkembangan Ritual Masyarakat Korea yang Mendapatkan Pengaruh dari Ajaran Buddha dan Konfusianisme. Bab 3 membahas mengenai inti permasalahan dalam penulisan itu, yaitu Pandangan Masyarakat Korea Mengenai Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian serta Pengaruh yang Diberikan Ajaran Buddha dan Konfusianisme dalam Ritual Pemakaman dan Peringatan Arwah dalam Masyarakat Korea. Bab 4 berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kematian berdasarkan Teori Siklus Kehidupan dan Ritual

Semua makhluk hidup di dunia tidak terlepas dari sebuah siklus yang melingkupi kehidupannya. Kehidupan semua makhluk hidup di dunia ini selalu diawali oleh kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Di antara awal dan akhir kehidupan tersebut, terdapat beberapa proses peralihan dan penggabungan, seperti masa akil balik, pernikahan, dan kehamilan. Siklus tersebut terjadi secara dinamis, teratur, dan berulang.

Banyak yang mempertanyakan, dari mana kehidupan manusia bermula. Pada umumnya, pertanyaan tersebut akan dijawab bahwa hidup dimulai dari sebuah konsep mengenai pembuahan. Namun, jika ditilik dari aspek biologi, kehidupan merupakan suatu proses evolusi yang terjadi terus menerus dan konsep yang telah dibicarakan sebelumnya hanya merupakan satu tahapan dalam proses evolusi tersebut (Downie & Calman, 1995: 65).

Manusia, seperti makhluk hidup lainnya, akan melewati tahapan-tahapan yang berputar seperti pada siklus kehidupan. Manusia melewati tahapan-tahapan alamiah seperti masa kanak-kanak, tumbuh menjadi remaja, dewasa, tua, dan mati. Proses perubahan ini adalah proses alamiah yang terjadi secara berkesinambungan (Kasali, 2007: 246).

Makhluk hidup di dunia ini cepat atau lambat akan mengalami siklus kematian. Kematian merupakan suatu hal yang pasti dan konsekuensi hidup yang tidak terelakkan. Segala yang hidup akan mati, termasuk hewan, tumbuh-tumbuhan, dan juga manusia. Kematian dinilai sebagai nasib natural bagi segala sesuatu yang hidup (Bakker, 2000: 291). Dalam arti konvensional dan bidang medis, kematian merupakan peristiwa berhentinya respirasi (proses pernapasan) yang diikuti dengan berhentinya denyut jantung (Downie & Calman, 1995: 216). Itulah tanda bahwa kehidupan berakhir ketika semua organ dan sel di dalam tubuh sudah tidak berfungsi lagi, dikatakan juga sebagai keadaan tidak bernyawa organisme biologis.

Ada berbagai macam penyebab kematian manusia, seperti faktor internal: faktor usia yang menyebabkan organ-organ tubuh manusia mengalami penurunan fungsi akibat penuaan sel, kekebalan sel yang tidak mampu lagi melawan penyakit, pendarahan; serta faktor-faktor eksternal seperti kecelakaan, lingkungan bersuhu terlalu panas atau dingin, terinfeksi virus berbahaya, kekurangan makanan, air, dan udara, serta pembunuhan. Ada pula kematian dini, yaitu kematian sebelum lahir karena perawatan janin yang tidak benar dan keguguran.

Setiap perubahan dan fenomena yang terjadi dalam setiap siklus kehidupan manusia berkaitan dengan ritual tertentu. Pada individu yang mengalami masa peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat lain, biasanya diadakan pesta atau upacara untuk merayakannya. Pesta atau upacara yang dilaksanakan bersifat universal yang dapat ditemukan hampir di dalam kebudayaan seluruh dunia (Koentjaraningrat, 1972: 92).

Beberapa ahli antropologi menjelaskan ritual dalam berbagai definisi. Kyriakidis (2007) mendefinisikan ritual sebagai kategori etik untuk serangkaian kegiatan atau tindakan yang tampaknya terlihat irasional, tidak berdampingan, tidak logis bagi orang luar. Dalam kajian antropologi agama, Victor Turner⁶ (1967) mendefinisikan ritual sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, dan bukan merupakan rutinitas yang bersifat teknis, melainkan tindakan yang didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Arnold van Gennep (1909) menyatakan ritual merupakan bagian dari siklus kehidupan yang selalu terikat dengan perubahan tempat, negara, status sosial, dan usia.

Ritual bukan saja meliputi kegiatan keagamaan, tetapi juga meliputi tata upacara peralihan masyarakat tertentu. Ritual dapat dilaksanakan baik dalam lingkup terkecil, yaitu individu, maupun lingkup besar, yaitu kelompok dan masyarakat sosial. Jika dilihat secara umum, pelaksanaan ritual tersebut mempunyai fungsi dan tujuan tertentu, misalnya sebagai wujud dari kewajiban agama dan pendidikan moral sosial, kebutuhan emosional, penguat ikatan sosial,

⁶ Victor Turner (1920-1983) merupakan antropolog budaya Inggris yang berperan dalam kajian antropologi agama dan ritual.

perwujudan rasa hormat, persetujuan dalam suatu acara, atau dapat pula hanya sebagai wujud kesenangan pribadi.

Sejak zaman prasejarah, manusia purba percaya tentang adanya kehidupan lain sesudah kematian. Upacara pemakaman dilakukan sebagai simbol masuknya orang mati ke dalam suatu kehidupan dan tempat tinggal yang baru. Dalam upacara tersebut terdapat kepercayaan universal yang diwarnai oleh beberapa ciri yang khas. Seringkali manusia terikat pada ide-ide religius, seperti pertemuan dengan seorang dewa, atau pemasukan diri ke dalam suatu dunia ilahi. Akhirnya, keseluruhan kepercayaan, upacara, dan implikasi moral itu mengakibatkan suatu keyakinan lain bahwa hidup ini bersifat signifikan atau berarti (Leahy, 1996: 13-14).

Beberapa kajian menyatakan bahwa pemakaman merupakan ritual yang sangat sederhana. Akan tetapi, ternyata pemakaman merupakan suatu ritual yang paling mencolok dalam siklus kehidupan manusia sebagai bagian dari fase pemisahan, berbeda dengan fase peralihan dan penggabungan. Pemakaman, yang merupakan penggabungan antara kematian dengan dunia setelah kematian, merupakan ritual yang paling banyak dijabarkan sehingga dianggap sebagai ritual yang paling penting (Gennep, 1960: 146).

Walaupun disebut sebagai ritual yang sederhana, pemakaman dapat menjadi ritual yang rumit jika dikaitkan dengan hubungan manusia yang berada di dunia dengan para arwah yang berada di akhirat. Dunia para arwah seringkali disebut sebagai dunia gaib. Manusia menanggapi dunia gaib dengan berbagai perasaan dan emosi, seperti takut, cinta, bakti, dan ngeri. Perasaan-perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib, yang disebut kelakuan keagamaan atau *religious behaviour* (Koentjaraningrat, 1972: 252).

2.2 Pandangan Mengenai Kematian Berdasarkan Teori Filsafat dan Agama

Manusia merupakan bagian dari alam semesta dan ikut serta dalam hakikatnya: lahir, tumbuh berkembang, dan berakhir dengan kematian. Hidup manusia tertuju kepada kematian. Hakikat kematian dapat dirumuskan sebagai

‘berakhirnya kehidupan (*cessatio vitae*)’ atau ‘berhentinya makhluk (*cessatio entis viventis*)’ (Bakker, 2000: 291). Dengan konsep seperti itu, banyak yang memandang kematian sebagai suatu hal negatif dan tidak menyenangkan dalam kehidupan. Namun, manusia dapat melihat kematian dari sisi positifnya sebagai suatu hal yang tidak perlu ditakuti dan disedihkan dalam proses alamiah kehidupan. Terdapat beberapa pandangan yang berbeda mengenai konsep kematian, baik dijelaskan dari kacamata filsafat, maupun pandangan agama, khususnya Buddha dan ajaran Konfusianisme.

Para filsuf mengaitkan konsep kematian dengan teori eksistensi manusia. Secara umum, eksistensi manusia diukur dari keberadaan manusia tersebut di dunia ini. Jika manusia meninggal, berarti eksistensi mereka di dunia telah hilang. Tak jarang manusia memahami kematian melalui kematian orang lain, tetapi melalui eksistensi yang riil manusia dapat lebih memahami kematian pribadi yang bertolak pada pengakuan diri sendiri bahwa kehidupan mereka sedang berjalan menuju kematian. Dengan menangkap diri sendiri dari dalam, ia harus menyelidiki kematian sebagai unsur intrinsik di dalam dinamika kehidupan pribadinya (Bakker, 2000: 292).

Kematian yang terjadi dalam akhir kehidupan manusia seringkali dihubungkan dengan konsep eksistensi manusia. Di samping itu, para filsuf mengungkapkan beberapa pandangan filosofis mengenai kematian yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a) Keabadian supraindividual

Keabadian supraindividual bertentangan dengan paham keabadian perorangan di saat manusia mengalami proses kelahiran kembali atau disebut juga sebagai reinkarnasi. Hal tersebut diungkapkan dalam teori monoisme spiritual dan panteisme⁷, yang menyatakan bahwa jiwa seseorang berakhir dan dihisap ke dalam kehidupan ilahi.

⁷ Panteisme berpendapat bahwa Tuhan, setelah selesai menciptakan alam ini, tetap saja tinggal di dalamnya, dan masih mengendalikan semua ciptaan-Nya. Semua kejadian di alam ini tidak satu pun yang luput dari kendali Tuhan (Gea, Rahmat, & Wulandari, 2004: 42).

b) Tanpa keabadian

Para filsuf melihat kematian dari hakikat manusia dalam teori ini, yaitu materialisme dan humanisme. Manusia menjalani kodratnya di dunia ini serta berkembang secara dinamis dan terus menerus. Hakikatnya akan hilang bila ia lenyap dari dunia ini yang disebabkan oleh kematian, sedangkan realitas yang tertinggal hanya masyarakat dan dunia. Keabadian manusia dapat tetap dilihat dari keturunannya, hasil karya materiil yang ditinggalkannya, pengaruh, dan jasa-jasanya yang dikenang oleh orang lain.

Dalam menjalani kehidupannya, manusia sering berorientasi kepada raga. Seiring bertambahnya usia, raga tersebut akan mengalami penurunan fungsi dan kualitas, melemah, dan akhirnya mati. Manusia sadar bahwa hakikat hidup mereka akan berujung pada kemusnahan yang disebut dengan kematian. Kesadaran akan kematian itu mengisi manusia dengan kecemasan eksistensial yang memungkinkan bermacam-macam sikap (Bakker, 2000: 293).

c) Keabadian perorangan

Saat manusia mengalami kematian, hanya badannya yang hancur dan lenyap, tetapi tidak dengan jiwanya. Jiwa orang mati selalu ada walaupun tidak terlihat secara kasat mata dan dapat dikatakan kekal atau abadi. Teori dualisme menanggapi makna kematian dari sudut pandang seperti itu. Beberapa filsuf percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Hukum kehancuran hanya berlaku pada wujud yang berstruktur secara materi. Karena roh bukanlah materi, maka ia tidak akan terkena hukum kehancuran (Hidayat, 2006: 79).

Konsep dualisme manusia lahir di Barat diawali oleh pemikiran Descartes. Descartes mengungkapkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan badan yang saling berdampingan seperti dua realitas. Pertama, jiwa dianggap sama seperti pikiran refleksif yang dapat mendefinisikan esensi manusia. Kedua, badan dianggap sebagai suatu bagian dari dunia fisik yang terstruktur secara kompleks dan menjadi wadah bagi jiwa tersebut. Bagian-bagian dalam badan berkoordinasi satu

sama lain dan digerakkan oleh jiwa sebagai pengaturnya. Jiwa yang 'dilayani' oleh badan dan badan itu berhubungan satu sama lain seperti si penunggang (jiwa) dengan tunggangannya (badan) (Leahy, 1996: 48).

Sama seperti Descartes, Plato juga memberikan konsep bahwa jiwa bersifat rohani yang tidak akan bisa lenyap dan mati. Sesudah hidup ini jiwa akan kembali ke dunia ide, dengan menyimpan ide-ide yang sudah dipahaminya selama hidup ini (Bakker, 2000: 293-294). Selain itu, menurut Plato, badan adalah syarat suatu eksistensi manusiawi yang terstruktur untuk berkembang dalam dunia yang pas sekali dengannya: dunia historis (Leahy, 1996: 49).

Terdapat banyak pandangan mengenai jalur kehidupan manusia. Kehidupan manusia memang berjalan ke depan, namun banyak spekulasi yang berpendapat mengenai akhir kehidupan tersebut. Ada yang berpendapat bahwa kehidupan manusia terus berjalan seperti mengikuti jalur lurus hingga berhenti di suatu titik akhir yang bernama kematian. Ada pula yang berpendapat bahwa kehidupan manusia berjalan mengikuti lingkaran seperti siklus sehingga tidak mengenal akhir kehidupan karena percaya bahwa manusia akan terlahir kembali setelah melewati fase kematian.

Tradisi agama juga meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari perjalanan kehidupan manusia, sama seperti yang telah diungkapkan dalam paham keabadian perorangan. Mati bukanlah sebuah terminasi⁸, tetapi garis transisi untuk memulai hidup baru di alam yang baru. Dalam bahasa Arab, dunia artinya kehidupan yang dekat, sekarang dan di sini, sedangkan akhirat artinya kehidupan kelak di seberang kehidupan dunia (Hidayat, 2006: 79).

Dalam agama Islam, kehidupan manusia berada di tangan Allah dan hanya Allah yang berhak menghidupkan dan mematikan manusia. Islam pun menegaskan bahwa ajal seseorang telah ditentukan. Ia tidak dapat diubah menjadi lebih cepat ataupun dibuat terlambat (Jazuli, 2006: 280). Agama Islam juga

⁸ Terminasi berarti akhir sesuatu dalam ruang atau waktu.

mengenal adanya dunia akhirat⁹ dan kemusnahan jasad. Dalam agama Islam, keyakinan terhadap akhirat merupakan bagian dari rukun iman dan merupakan salah satu dasar dalam keimanan (Chodjim, 2005: 116). Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertakwa dan beramal baik dalam kehidupan ini karena segala tindakan manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di dunia akhirat dan manusia akan mendapatkan pahala atas kebaikannya selama hidup di dunia. Alquran memandang kehidupan akhirat jauh lebih penting, baik, dan kekal dibandingkan dengan kehidupan yang dijalani manusia sekarang ini. Dalam Alquran keyakinan terhadap akhirat mendapat posisi yang sangat penting. Banyak sekali ayat tentang ‘iman kepada Allah’ dan ‘iman kepada Hari Akhir’ yang dirangkai menjadi satu dan tidak terpisahkan (Chodjim, 2005: 118).

Di sisi lain, agama Kristiani (Katolik dan Protestan) mengajarkan mengenai kehidupan dan kematian bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dari debu dan tanah, maka ia harus kembali ke tanah pula. Kematian bukanlah semata-mata berakhirnya kehidupan jasmani, melainkan pertama-tama berakhirnya sejarah pribadi (Phan, 2005: 95). Setelah mengalami kematian, manusia akan bangkit bersama Yesus dan memperoleh kehidupan kekal. Konsep dan keyakinan akan kebangkitan tersebut berdasarkan pada kisah Yesus yang wafat di kayu salib dan akhirnya bangkit pada hari ketiga sebagai lambang kemenangan. Orang-orang Kristen percaya bahwa jenazah Yesus di dalam kubur batu tetap utuh dan telah hidup kembali, yaitu bangkit dan naik ke surga. Sebagian besar orang Kristen sekarang ini tetap percaya pada kebangkitan tubuh Kristus. Bahkan mereka yang tidak mempercayainya, sebagian besar menyatakan percaya pada iman mengenai kebangkitan ini (Smith, 1999: 3689). Selain itu, penganut Kristiani percaya adanya api penyucian yang berada di antara surga dan neraka, tempat tujuan kehidupan mereka selanjutnya sesuai dengan perbuatan selama hidup di dunia. Gereja berpendapat bahwa api penyucian merupakan tahap terakhir dalam proses pemurnian pada perjalanan kepada Allah (Lalu, 2010: 288).

⁹ Kata akhirat telah diwahyukan di Mekah, dapat bermakna kehidupan spiritual atau kehidupan batiniah yang merupakan lawan dari kehidupan hedonisme. Jadi, kata akhirat tidak selalu bermakna kehidupan setelah kematian.

Agama Hindu juga memandang kematian sebagai suatu hal positif, bukan sebagai hal yang negatif dan ditakuti. Manusia hidup di dunia dengan mempunyai kesadaran penuh bahwa mereka pasti akan meninggal. Namun, manusia menganggap bahwa kematian adalah hal yang mengerikan dan paling ditakuti di dunia ini karena disertai dengan perpisahan, air mata, dan kesedihan. Agama Hindu mengajarkan bahwa kematian merupakan tanggung jawab dalam kehidupan dan justru kematian akan membukakan pintu kehidupan yang lebih kokoh. Air mata, kesedihan, dan rasa kehilangan bisa saja menjadi racun dalam kehidupan saat menghadapi kematian. Namun, orang yang sudah memahami benar makna kematian akan menghadapi kematian dengan kuat dan tegar. Ketegaran, kesabaran, ketekunan, kebijaksanaan hanyalah sebagian hal yang layak disebut sebagai ‘hadiah-hadiah pasca kematian’ (Prama, 2006: 46).

Sama halnya dengan ajaran Hindu, Buddha juga mengajarkan umatnya untuk memandang kematian dari segi positifnya. Manusia tidak perlu takut dan sedih dalam menghadapi kematian. Kematian merupakan suatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan siapa saja, entah disukai atau tidak. Entah siap dihadapi atau tidak. Ada orang yang tidak takut menghadapi kematian tetapi justru tidak mempunyai semangat untuk menjalani hidupnya. Ada pula orang yang sangat terobsesi akan kematian karena tertarik dengan hal-hal yang khas seputar kematian — dalam hal ini berarti menghadapi kematian secara realistik. Menghadapi hal-hal tersebut, Buddha memberikan jalan tengah dalam ajarannya untuk memberikan suatu pandangan yang tidak salah dan lebih seimbang mengenai kematian. Buddha memberikan pendekatan yang masuk akal terhadap manusia yang takut akan kematian. Ketakutan akan kematian adalah suatu keadaan pikiran yang tidak sehat, dan untuk hal ini, sebagaimana pula untuk keadaan pikiran yang tidak sehat lainnya, ajaran Buddha dapat memberikan sebuah obat penawar (Walshe & Liu, 2010: 3).

Buddhaghosa¹⁰ menyimpulkan kematian dalam delapan cara, yaitu (1) sebagai munculnya seorang pembunuh, (2) sebagai keruntuhan kesuksesan, (3)

¹⁰ Buddhaghosa merupakan sarjana dan juru ulas ajaran Buddha Theravadin Indian. Ulasannya yang terkenal adalah *Visuddhimaga*, atau *Jalan Pemurnian*, merupakan analisa lengkap mengenai pemahaman Theravada dalam ajaran liberal Buddha.

dengan perbandingan diri sendiri dengan orang lain, (4) sebagai berbagai tubuh dengan banyak, seperti makhluk-makhluk yang aneh “delapan puluh keluarga cacing”¹¹, (5) sebagai kerapuhan kehidupan, (6) sebagai tanpa tanda, berarti kematian tidak dapat diduga kapan datangnya, (7) sebagai batasan terjauh dalam kehidupan dan (8) sebagai waktu sesaat yang diukur dari pendeknya usia manusia (Walshe & Liu, 2010: 37-38).

Ajaran mengenai kematian dalam agama Buddha sama halnya dengan pandangan para filsuf. Oleh sebab itu, disebutkan bahwa ajaran Buddha merupakan ajaran filosofis, termasuk di dalamnya mengenai kematian. Buddha mengajarkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu *nama* (rohani) dan *rupa* (jasmani-lahiriah). Manusia akan menghadapi kematian yang penuh ketenangan saat meninggal dunia, dan pada saat kehancuran badan sesudah kematiannya, manusia akan terlahir kembali dalam suatu keadaan yang bahagia dalam alam surga. Hal tersebut diungkapkan dalam sabda Buddha yang disebut *Mahaparinibbana* (Soepangat, 2005: 155).

Buddha juga memaknai kematian berdasarkan pandangan Sekuler Modern dan Tradisional Kristen. Pandangan mengenai jiwa abadi yang tetap ada walaupun badan telah hancur mempunyai kemiripan dengan pandangan Sekuler Modern, sedangkan pandangan mengenai adanya hukuman dan tanggung jawab yang diterima setelah kematian sebagai tuaiian perbuatan selama hidup berdasarkan pandangan Tradisional Kristen. Buddha mendukung paham Kehidupan Kekal dalam Tradisional Kristen karena meyakini adanya keberlangsungan hidup setelah kematian (Walshe & Liu, 2010: 6 & 8).

Buddha mengajarkan kematian sebagai ‘lenyapnya indera vital terbatas pada suatu kehidupan tunggal, dan bersamaan dengan fisik-kesadaran proses kehidupan yang umumnya disebut Manusia, Binatang, Kepribadian, Ego, dan seterusnya. Hal ini berarti kematian merupakan proses penenyapan dan pemusnahan setiap unsur-unsur mental dan fisik sesaat yang terjadi berulang kali dan bisa juga setiap saat. Kehidupan fisik manusia memang dapat hancur, tetapi

¹¹ “Keluarga cacing” yang dimaksud di sini adalah berbagai organisme yang hidup di dalam tubuh manusia yang terdapat di kulit luar, kulit dalam, daging, otot, tulang, dan sumsum. Organisme tersebut mempunyai siklus sendiri di dalam tubuh manusia.

jiwanya tidak dapat hilang dan dapat mengalami kelahiran kembali. Dalam pandangan ajaran Buddha, kematian tidak terpisahkan dari kelahiran (Walshe & Liu, 2010: 30).

Dalam ajaran Buddha, kematian dan kelahiran merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dan berhubungan. Hal itu disebut sebagai kepercayaan akan reinkarnasi, yaitu ajaran bahwa jiwa menjelma berturut-turut dalam raga sampai saatnya jiwa itu dibebaskan dari keberadaannya dalam raga setelah dimurnikan seluruhnya (Phan, 2005: 96). Kepercayaan ini pada awalnya tersebar luas di India, terutama dalam masyarakat pemeluk agama Hindu. Agama Hindu percaya bahwa jiwa manusia terperangkap di dalam raga dan harus diselamatkan dengan cara melepaskan diri dari raga dan menuju *atman* (serbajiwa, mahajiwa). Akan tetapi menuju *atman* adalah hal yang tidak mudah sehingga manusia diberi kesempatan, disebut inkarnasi, agar dapat mencapai tujuan tersebut.

Ajaran mengenai reinkarnasi dalam agama Hindu menyebar dan diterapkan pula dalam ajaran Buddha. Reinkarnasi, atau kelahiran kembali, dalam ajaran Buddha berlaku sesuai dengan karma manusia yang tidak dapat ditawar. Ajaran reinkarnasi dapat dikatakan menyerupai dengan paham dualisme dalam filsafat. Selama reinkarnasi, raga jasmani musnah, tetapi realitas kekal, yaitu rohani (jiwa), yang menyimpan ingatan lengkap mengenai seluruh rangkaian hidup, diteruskan kepada raga-raga berikutnya sampai saat jiwa itu mencapai pencerahan (*moksha*) (Phan, 2005: 96).

Berbeda dengan kelima agama yang telah disebutkan sebelumnya, kepercayaan Konfusianisme lebih menitik beratkan terhadap tradisi mengenai ritual kematian. Konfusius¹² berpendapat bahwa tradisi dapat menjadi pengikat yang memadai untuk memelihara kesatuan hidup bermasyarakat dengan baik. Tradisi yang terjaga dengan baik juga dapat mempererat hubungan keluarga karena keluarga merupakan satuan masyarakat atau kelompok masyarakat terkecil. Selain itu, Konfusius mengemukakan konsep Lima Hubungan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, yaitu hubungan antara penguasa dengan rakyat,

¹² Konfusius (551-479 SM) merupakan seorang tokoh yang erat kaitannya dengan kebudayaan Cina. Ajarannya mengenai hidup selaras, penuh cinta kasih, dan saling menghormati dalam kehidupan sosial tersebut muncul seiring kekacauan yang terjadi dalam pemerintahan Cina.

ayah dan anak laki-laki, kakak laki-laki dan adik laki-laki, suami dan istri, serta sahabat tua dan sahabat muda. Tidak ada satu pun dari hubungan ini yang bersifat sementara (Smith, 1999: 214).

Bertolak pada konsep Lima Hubungan di atas, Konfusius setuju bahwa kewajiban para anak terhadap orang tua mereka merupakan sumber seluruh kewajiban (Smith, 1999: 215). Tiga dari lima hubungan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan dan kesopanan selalu mengarah ke atas, dilakukan oleh yang muda kepada yang tua.

Salah satu unsur utama dalam ajaran Konfusius, yaitu *Li* (berarti kesopanan dan ibadat) menjelaskan bahwa keseluruhan hidup pribadi seseorang telah ditata dalam suatu ritus yang kaya, cermat, dan penuh upacara. Negara-negara yang mendapat pengaruh dan mengamalkan Konfusianisme dalam kehidupan sosialnya menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun, termasuk tradisi dalam ritual kematian, dan berhubungan juga dengan konsep 'Lima Hubungan'. Hubungan tersebut tidak sementara, tetapi terus berlanjut tanpa terputus. Oleh sebab itu, bakti dan hormat anak terhadap orang tua tidak sekedar saat orang tuanya masih hidup, tetapi terus berlanjut walaupun orang tuanya sudah meninggal.

Berkenaan dengan hal gaib, ajaran Konfusianisme menghubungkannya dengan dunia manusia. Sebagai contoh, jika ingin dapat melayani roh orang-orang yang sudah meninggal, maka harus dapat melayani manusia dengan baik terlebih dahulu. Konfusius tidak menyangkal adanya roh orang yang telah meninggal dan mendukung kepercayaan kuno yang sangat memuja arwah nenek moyang. Pemujaan terhadap nenek moyang dapat menggambarkan sebuah wujud kesalehan anak cucu. Oleh sebab itu, Konfusius menganjurkan agar memperlakukan orang yang sudah meninggal sama seperti orang yang masih hidup dan percaya seakan-akan mereka hadir kembali di tengah kehidupan dunia ini (Smith, 1999: 223).

Konfusianisme memandang kematian sebagai suatu pelepasan roh dari hal-hal bersifat fisik. Roh tersebut meninggalkan tubuh dan pergi ke angkasa. Kematian memang merupakan hukum alam, tetapi Konfusianisme mengajarkan bahwa kematian adalah proses kembalinya seseorang ke suatu tempat yang damai. Menurut pemikiran Konfusianisme, proses roh meninggalkan tubuh memakan

waktu hingga 120 tahun, atau sekitar empat generasi. Selain itu, para penganut ajaran Konfusianisme percaya bahwa suatu kehidupan akan terus berlangsung melalui keturunan walaupun rohnya telah meninggalkan tubuhnya akibat kematian. Meskipun satu sisi di mana tubuh mengalami kematian, namun sisi lain kehidupannya tetap ada dan terbawa melalui hubungan darah. Sebagai akibatnya, empat generasi selanjutnya harus melaksanakan upacara peringatan arwah bagi leluhur mereka (Keum, 2000: 13).

2.3 Perkembangan Ritual Masyarakat Korea yang Mendapatkan Pengaruh dari Ajaran Buddha dan Konfusianisme

Kehidupan sosial masyarakat Korea secara umum dipengaruhi oleh dua ajaran, yaitu Buddha dan Konfusianisme yang telah ada dan berkembang di Korea sejak abad ke-4 M. Dibandingkan Buddha, Konfusianisme lebih banyak memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Korea. Hal ini disebabkan ajaran Konfusianisme lebih halus dan santun¹³ sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat Korea (Yun, 2007: 32).

Agama Buddha pertama kali diperkenalkan Cina kepada Korea pada tahun 372 M, tepatnya setelah tahun kedua pemerintahan Raja Sosurim¹⁴ (소수림왕) di Goguryeo. Masuknya agama Buddha di Korea memberikan nuansa baru dalam masyarakat Korea, dibandingkan dengan kepercayaan kuno yang telah ada sebelumnya. Para Bisku Buddha yang datang dari Cina dan Asia Tengah mulai mendekati keluarga kerajaan dan menyatakan bahwa Buddha dapat menjamin kesehatan dan kekuasaan mereka, serta membantu menjaga persatuan dan pemusatan pemerintahan (Baker, 2008: 33). Setelah tersebar dan diterima baik di Goguryeo, agama Buddha kemudian diperkenalkan di Kerajaan Paekche (백제) pada tahun 384 oleh seorang bisku India bernama Marananta, yang datang ke Korea melalui Cina Selatan untuk misi keagamaan. Selanjutnya, agama

¹³ Ajaran Konfusianisme yang disebut halus dan santun di sini adalah ajaran mengenai harmonisasi hubungan antara orang muda dengan orang tua dalam kehidupan sosial.

¹⁴ Raja Sosurim (소수림왕) merupakan raja ke-17 dari Kerajaan Goguryeo. Pemerintahannya berlangsung dalam periode 371-384 M.

Buddha masuk ke Silla (신라) pada tahun 527 karena diperkenalkan oleh Biksu Ado dari Goguryeo. Hingga akhirnya, berkat Biksu Yi Cha-don (이차돈) agama Buddha diakui sebagai agama resmi di Silla sejak abad ke-6.

Agama Buddha menyebar dengan luas pada masa Tiga Kerajaan, bahkan para penguasa Paekche dan Silla menjadi pengikut setia Buddha. Agama Buddha menjadi dasar spiritual negara, terutama di Paekche dan Silla. Selain itu, agama Buddha menjadi agama negara saat ketiga kerajaan besar di Semenanjung Korea tersebut berhasil dipersatukan Silla pada tahun 668 (Lee Gwang-gyu, 2003: 244).

Perkembangan agama Buddha di Korea lebih banyak berpengaruh dalam budaya keagamaan, seperti pembangunan kuil-kuil Buddha dan buku mengenai ajaran Buddha yang ditulis oleh biksu Wonhyo (원효)¹⁵. Dalam hal ritual, pemeluk agama Buddha sering mengunjungi kuil untuk berdoa dan meminta bantuan Buddha dalam kehidupan mereka (Baker, 2008: 100).

Selain agama Buddha, Konfusianisme juga masuk ke Korea, berkembang, dan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial dan politik Korea. Terdapat bukti yang menyebutkan bahwa ritual Konfusianisme sudah ada ketika suku-suku besar dari beberapa daerah berkembang di Semenanjung Korea sebelum munculnya Tiga Kerajaan. Hal tersebut berdasarkan dugaan adanya pengenalan unsur-unsur Konfusianisme dalam budaya Cina ke Korea selama periode Negara Perang¹⁶ di Cina. Selain itu, menurut perhitungan sejarah, seorang cendekiawan Cina bernama Kija diutus untuk memerintah sebuah kerajaan di Korea menjelang akhir Dinasti Yin (sekitar 1766-1122 SM) dan beberapa tahun kemudian dilakukan upacara peringatan arwah secara Konfusianisme di makamnya yang berada di Pyeongyang (Keum, 2000: 34).

Pada masa Kerajaan Goryeo agama Buddha dijadikan sebagai agama negara, sedangkan Konfusianisme sebagai tulang punggung bagi struktur maupun

¹⁵ Wonhyo (원효) merupakan salah satu biksu pada abad keenam dan ketujuh yang menggunakan ajaran Buddha sebagai alat politik dan kesehatan. Dia menjadi salah satu komentator paling produktif dalam *sutra* dan menghasilkan lebih dari delapan judul tulisan hasil analisa dan penggabungan pendapat dari berbagai sekolah filsafat Buddha dan ajaran di Cina (Baker, 2008: 34).

¹⁶ Negara Perang di Cina (403-221 SM) merupakan akibat dari perpecahan Dinasti Zhou menjadi beberapa negara kota.

filosofi negara. Pada akhir abad ke-10, Kerajaan Goryeo menetapkan ujian pegawai negeri yang diadopsi dari Cina dan memberikan dorongan besar dalam mempelajari kitab-kitab klasik Konfusianisme dan menanamkan secara mendalam nilai-nilai Konfusianisme dalam pikiran rakyat Korea. Pada masa Dinasti Joseon, yang didirikan pada tahun 1392, Konfusianisme diterima sebagai ideologi resmi dan dikembangkan dalam bidang pendidikan, upacara, dan administrasi sipil (Fakta-fakta tentang Korea, 1973: 192).

Peralihan dari Buddha ke Konfusianisme dalam masyarakat Joseon terjadi pada abad 14. Sejak saat itu, kebudayaan Konfusianisme mulai diamalkan dalam kehidupan sosial (Kim Hongkyung, 2007: 166). Konfusianisme merupakan ajaran di Korea yang banyak memberikan pengaruh kepada masyarakat Korea berabad-abad lamanya, terutama dalam aspek karakter sosial dan ritual yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Korea secara umum, maupun yang berkenaan dengan kehidupan pribadi mereka.

Menurut Widyaningrum (2011), secara umum Konfusianisme memberikan pengaruh terhadap ritual kenegaraan dan keluarga Korea. Ritual dalam lingkup kerajaan meliputi *Gil-lye* (길례) untuk memohon kemakmuran, *Ga-rye* (가례) untuk mengungkapkan kegembiraan, *Hyung-nye* (흉례) untuk upacara perkabungan, *Bil-lye* (빈례) untuk menyambut para tamu kenegaraan, dan *Gul-lye* (군례) untuk upacara militer. Sementara dalam keluarga, terdapat empat ritual utama, yaitu akil balik, pernikahan, penguburan, dan persembahan terhadap leluhur. Persembahan terhadap leluhur juga dilakukan pada hari-hari besar Korea, seperti Tahun Baru (설날) dan Hari Raya Panen (추석) pada bulan ke-8 tanggal 15 menurut kalender bulan, serta hari khusus untuk mengadakan persembahan dalam rangka peringatan arwah leluhur atau disebut *Jesa* (제사). Ritual *Jesa* setiap tahunnya dilakukan satu hari sebelum tanggal meninggalnya leluhur dan dilakukan minimal untuk para leluhur tiga generasi sebelumnya.

Ritual-ritual tersebut tak lepas dari nilai-nilai ajaran Konfusianisme mengenai hubungan antar anggota keluarga, khususnya penghormatan, kesetiaan, kesolehan, rasa terima kasih, dan tanda bakti terhadap orang tua. Hal ini disebabkan adanya penghormatan, disebut *jeol* (절) dalam Bahasa Korea, yang dilakukan oleh orang muda kepada kerabat yang lebih tua dan leluhur saat

berbagai perayaan, seperti Tahun Baru, Hari Raya Panen, ulang tahun ke-60, kematian, dan peringatan arwah.

Sebuah keluarga penganut Konfusianisme di Korea sekurang-kurangnya melaksanakan sepuluh ritual dalam setahun menurut kalender bulan. Ritual tersebut di antaranya, empat ritual yang mengikuti empat musim di Korea, satu ritual terhadap orang tua setiap bulan ke-9, satu ritual berkunjung ke makam leluhur setiap bulan ke-3, serta peringatan arwah yang ditujukan bagi leluhur mereka. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pemeluk Konfusianisme di Korea melaksanakan ritual bagi leluhur mereka hampir setiap bulannya. Selain itu, ritual dapat dilakukan di kuil maupun di dalam rumah (Kim Hong-kyung, 2007: 167).

Dari sekian ritual tersebut, upacara peringatan arwah yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Joseon dan tetap dilaksanakan hingga masa sekarang ini adalah *Jongmyo* (종묘). *Jongmyo* merupakan suatu upacara peringatan arwah para raja dan ratu pada masa Kerajaan Joseon, yaitu sejak abad 14. Selain upacara, plakat nama para penguasa Kerajaan Joseon disimpan di dalam kuil *Jongmyo*. Selama ritual berlangsung, terdapat pertunjukan musik sederhana, lagu, dan tarian yang disebut sebagai *Jongmyo Jeryeak* (종묘제례악) untuk menciptakan suasana khidmat. Masyarakat Korea percaya bahwa kuil *Jongmyo* mewakili tubuh manusia, dan *Jongmyo Jeryeak* melambangkan jiwa manusia. Pada Desember 1995, UNESCO memasukkan kuil *Jongmyo* ke dalam daftar Situs Warisan Dunia, dan pada 18 Mei 2001, UNESCO menetapkan *Jongmyo Jerye* dan *Jongmyo Jeryeak* sebagai Warisan Budaya Non-Bendawi. Saat ini *Jongmyo Jerye* dilakukan setiap setahun sekali, yaitu hari Minggu pertama pada bulan Mei di kuil *Jongmyo* (Yoo Myeong-jong & Lee Ji-hye, 2008: 128).

BAB 3

PENGARUH AJARAN BUDDHA DAN KONFUSIANISME TERHADAP TATA CARA DAN MAKNA RITUAL PEMAKAMAN DAN PERINGATAN ARWAH DALAM MASYARAKAT KOREA

3.1 Pandangan Masyarakat Korea Mengenai Kematian dan Kehidupan Setelah Kematian

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada sesuatu yang bernyawa. Kematian merupakan ujung dari suatu kehidupan. Jalan kehidupan selalu berjalan lurus mengarah ke sana. Ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Semua makhluk hidup, khususnya manusia, akan menghadapi kematian namun dialami dalam waktu yang berbeda, apakah lebih cepat atau lebih lama.

Masyarakat Korea pertama kali menganut sebuah kepercayaan kuno yang di dalamnya terdapat pandangan mengenai kematian. Dalam kepercayaan tersebut disebutkan bahwa roh orang yang sudah meninggal akan pergi ke suatu tempat dan suatu saat dapat kembali lagi ke dunia ini. Paham duniawi kepercayaan kuno meyakini bahwa roh dibedakan menjadi dua, yaitu roh orang yang sudah meninggal, disebut *Saryeong* (사령), dan roh yang tinggal dalam raga manusia yang masih hidup, disebut *Saengryeong* (생령). Roh mati yang akan pergi ke dunia lain, sedangkan roh hidup tetap tinggal di dunia manusia. Paham tersebut juga menjelaskan bahwa walaupun raga seseorang mati dan musnah namun rohnya tetap ada, hidup di dunia yang lebih tenang daripada kehidupan sebelumnya, dan memulai kehidupan baru. Kepercayaan kuno masyarakat Korea juga membagi roh mati ke dalam dua kategori, yaitu roh yang dapat hidup dengan tenang di dunia arwah dan roh yang tidak dapat mencapai dunia arwah sehingga mengganggu kehidupan manusia. Roh-roh tersebut dinamakan *Sillyeong* (신령) dan *Akryeong* (악령). *Sillyeong* juga dipercaya dapat menjaga dan melindungi kehidupan manusia, terutama para keturunannya. Kepercayaan terhadap roh-roh tersebut merupakan pandangan tradisional masyarakat Korea yang masih diwarisi hingga sekarang (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 18-19).

Terdapat konsep raga dan roh dalam pandangan tradisional masyarakat Korea, yaitu terjadinya pemisahan antara raga dengan roh saat kematian menjelang. Hal tersebut terlihat nyata saat seseorang menghembuskan napas terakhirnya. Akan tetapi, ada pula suatu kondisi di mana roh tidak dapat lepas dari raga seseorang. Saat hal tersebut terjadi, akan datang utusan dari dunia arwah yang akan mencabut paksa nyawa seseorang dan membawanya ke dunia arwah. Utusan yang disebut sebagai *Joseungsaja* (저승사자) itu hanya akan membawa roh dan meninggalkan raga orang itu di dunia (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 20).

Roh dapat bergerak bebas ke mana saja dan manusia dapat kapan saja memanggil roh untuk datang kembali ke dunia ini. Tidak hanya kepercayaan kuno yang beranggapan seperti itu, namun di dalam ajaran Buddha dan Konfusianisme juga terdapat pandangan seperti itu. Sejak manusia menyadari tidak adanya ruang di antara kehidupan dan kematian, mereka memandang kematian sebagai hal yang menakutkan. Akan tetapi, melalui pandangan kehidupan setelah kematian yang berdasarkan ajaran kuno dan bercampur dengan ajaran Buddha, masyarakat Korea mengetahui bahwa setelah mengalami kematian, roh manusia terlepas dari raga dan masih dapat bergerak secara dinamis dalam dunia ini sebelum akhirnya pergi ke akhirat.

Konfusianisme juga mencoba mengubah pandangan masyarakat Korea mengenai kematian. Konfusianisme menanamkan pandangan bahwa kematian merupakan suatu hal yang mulia, bukan menakutkan. Orang yang telah meninggal dan yang masih hidup di dunia masih mempunyai hubungan dan eksistensi orang yang sudah meninggal di dunia ini dapat dilihat secara positif. Hal inilah yang melatar belakangi konsep penghormatan leluhur bagi masyarakat Korea (Lee Hyeon-jae, 1994: 167).

Masyarakat Korea menyadari bahwa kematian merupakan suatu tempat lain dari suatu kehidupan. Mereka memandang kematian sebagai kepergian kembali ke tempat asal sebelum ia datang ke alam kehidupan, bukan sebagai kepergian selamanya. Oleh sebab itu, mereka menggunakan ungkapan *Doragasyeotta* (돌아가셨다) ketika seseorang meninggal. Ungkapan tersebut tidak mengartikan bahwa orang yang telah meninggal sedang berpergian jauh,

melainkan mereka selalu ada di sekeliling kita sambil mengamati para keturunannya bekerja, bahkan masih ikut serta dalam urusan duniawi (Lee Heung jae, 2001: 251).

Mereka juga mengenal istilah dunia ini, dalam bahasa Korea berarti *Iseung* (이승) dan dunia lain, dalam bahasa Korea berarti *Joseung* (저승). *Iseung* berarti dunia yang sedang dijalani, sedangkan *Joseung* berarti kehidupan di dunia yang akan datang. Di dunia ini manusia dapat merasakan kebahagiaan sekaligus kesengsaraan, begitu juga halnya di dunia yang akan datang mereka merasakan kebahagiaan kekal namun dapat juga merasakan kesengsaraan di neraka.

Konsep mengenai dunia manusia dengan dunia akhirat memang ada. Keduanya merupakan dua tempat yang saling berdampingan dan tidak terpisahkan. Istilah *Iseung* dan *Joseung* sudah dikenal oleh masyarakat Korea sejak masa Dinasti Joseon. *Joseung*, yang berarti tetap ada kehidupan walaupun sudah mati, menjadi pandangan mengenai kelanjutan kehidupan setelah kematian yang tertanam dalam pikiran masyarakat Korea mengenai kehidupan setelah kematian (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 24).

Kematian bukan hal yang sepele. Jalan menuju dunia akhirat tidak mudah, bahkan tidak dapat ditempuh seorang diri. Jika di dunia seseorang dibimbing dan ditemani oleh orang tua dan saudara, maka di dunia akhirat seseorang yang sudah meninggal akan dibimbing oleh *Joseungsaja* yang berperan sebagai mediasi antara dunia manusia dengan dunia akhirat. Sebelumnya, dikatakan bahwa *Joseungsaja* turun ke bumi untuk mengambil nyawa seseorang. Tidak hanya itu saja, *Joseungsaja* juga menjadi ‘teman seperjalanan’ orang yang sudah meninggal menuju tempat terakhir, yaitu dunia akhirat (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 26).

Masyarakat Korea mempunyai berbagai pandangan mengenai kehidupan setelah kematian. Mereka percaya bahwa di dunia akhirat terdapat sepuluh dewa, disebut *Siwang* (시왕), yang bertugas sebagai hakim di dunia akhirat serta adanya suatu pengadilan yang dapat menentukan nasib selanjutnya dari orang yang sudah meninggal. Pengadilan tersebut berdasarkan pada perbuatan mereka selama mereka menjalani kehidupan sebelumnya. Mereka yang berbuat tidak baik selama hidupnya akan menjelma menjadi roh jahat. Sebaliknya, mereka yang beramal

baik dan berbakti akan menjelma menjadi roh baik yang dapat kembali ke dunia manusia dan tidak tertutup kemungkinan untuk terlahir kembali (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 31 & 33).

Kematian bukanlah hal yang melibatkan satu orang saja. Walaupun kematian memisahkan seseorang dengan keluarga dan kerabatnya, hubungan mereka tidak terputus dan masih melibatkan orang-orang yang masih hidup di dunia ini. Masyarakat Korea mengadakan ritual peringatan arwah yang bertujuan untuk memperingati hari kematian mereka dengan mengadakan persembahan terhadap arwah leluhur mereka, mendoakan sekaligus meminta perlindungan bagi sanak keluarga yang masih hidup di dunia ini karena mereka percaya arwah para leluhur dapat kapan saja datang kembali ke dunia untuk mengawasi dan menjaga mereka.

3.2 Pengaruh yang Diberikan Ajaran Buddha dan Konfusianisme dalam Ritual Pemakaman dan Peringatan Arwah dalam Masyarakat Korea

Masyarakat Korea selalu menjalankan ritual khusus yang mengikuti siklus kehidupan mereka. Sebelum seorang bayi dilahirkan, para orang tua melaksanakan doa dan persembahan kepada para dewa dan leluhur agar segera diberikan keturunan. Begitu juga sebelum mengalami proses kelahiran, mereka meminta doa untuk keselamatan ibu dan anak. Selain itu, terdapat enam ritual penting yang dilalui oleh masyarakat Korea seiring berjalannya siklus kehidupan mereka, yaitu kelahiran anak, 100 hari setelah kelahiran anak—disebut *Baekil* (백일), ulang tahun pertama anak—disebut *Dol* (돌), pernikahan, ulang tahun ke-60—disebut *Hwangab* (환갑), dan pemakaman (Jo Hang-nok, 2008: 59).

Ritual pemakaman dilakukan untuk mengiringi perjalanan almarhum beralih dari kehidupan manusia ke dunia lain, yaitu dunia arwah. Ritual pemakaman dapat dilakukan secara berbeda, baik dari segi isi maupun tata caranya, tergantung pada agama, suku, dan negara yang bersangkutan. Walaupun terdapat perbedaan dalam melaksanakan ritual, tertanam sebuah kepercayaan bahwa orang yang telah meninggal mempunyai kehidupan baru dan akan melanjutkannya di dunia yang lain (Lee Young-deok, 1997: 481).

Bangsa Korea juga telah mengenal ritual pemakaman sejak dahulu kala. Ritual pemakaman di Korea dinamakan *Jangnye* (장례). Terdapat empat ritual pemakaman yang pernah dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Pada awalnya, masyarakat Korea menggunakan ritual *Phungjang* (풍장), yaitu meletakkan jenazah di suatu tempat terbuka hingga jenazah membusuk dengan sendirinya karena terpaan angin dan pengaruh cuaca. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Korea sebelum ajaran Buddha dan Konfusianisme masuk dan berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat mereka. Ada pula ritual *Sujang* (수장), yaitu dengan cara membuang jenazah ke laut. Mereka percaya bahwa membuang jenazah ke dalam laut dapat menghilangkan nasib buruk dalam keluarga mereka sehingga para keturunan almarhum dapat hidup dengan baik. Ritual *Sujang* banyak dilakukan oleh masyarakat Korea sebelum mengenal konsep tentang pemakaman (Lee Heung-jae, 2001: 253).

Setelah ajaran Buddha dan Konfusianisme masuk ke Korea, masyarakat Korea menerima dengan baik dan menjadi pengikut setia dari kedua ajaran tersebut. Sejak saat itu pula pandangan mereka mengenai tata cara pemakaman telah berubah. Pandangan mereka beralih dari peletakkan jenazah di goa atau pembuangan jenazah ke laut menjadi konsep pembakaran dan penguburan jenazah.

Ritual dengan cara membakar jenazah disebut dengan *Hwajang* (화장). Ritual ini mendapatkan pengaruh dari ajaran Buddha, khususnya para biksu disemayamkan dengan ritual ini saat meninggal. Setelah jenazah selesai dibakar, abunya dibuang ke laut atau ditanam di dalam tanah. Cara yang kedua tersebut merupakan gabungan dari ritual penguburan yang disebut *Thojang* (토장). Ritual *Hwajang* dilakukan bertujuan untuk memisahkan raga dengan jiwa dan menangkalnya dari roh jahat. Ritual pemakaman yang lain disebut *Thojang*, yaitu ritual penguburan jenazah di dalam tanah. Pemakaman seperti ini banyak dilakukan di berbagai negara oleh penganut agama Islam dan Kristiani. Penganut ajaran Konfusianisme di Korea juga melakukan pemakaman ini. Ritual *Thojang* berlandaskan paham bahwa dunia orang mati berada di bawah dunia manusia, yaitu di dalam tanah. Jenazah dikubur bersama barang-barang miliknya semasa hidup. Biasanya, pemakaman dilakukan 2-3 hari setelah kematian almarhum (Lee Heung-jae, 2001: 252).

Masyarakat Korea melakukan suatu ritual selama masa perkabungan yang disebut *Sangnye* (상례). Ketika menguburkan orang yang sudah meninggal, *Sangnye* berperan sebagai upacara terakhir dalam kehidupan manusia sejak ia dilahirkan dan beralih masuk ke gerbang kematian (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 6).

Melalui ajaran Buddha dan Konfusianisme yang tertanam dalam pola pikir masyarakat Korea, mereka percaya bahwa kematian bukanlah akhir dari segala kegiatan mereka sebelumnya di dunia. Walaupun kematian merupakan hal yang pasti terjadi dalam kehidupan, mereka yakin bahwa kegiatan duniawi mereka berpindah ke alam kematian.

Ada beberapa ritual pemakaman yang dilaksanakan oleh masyarakat Korea berdasarkan ajaran dan agama yang dianutnya, seperti kepercayaan kuno, agama Buddha, ajaran Konfusianisme, dan agama Katolik. Berikut akan dijelaskan ritual pemakaman dalam masyarakat Korea yang mendapat pengaruh ajaran Buddha dan Konfusianisme sehingga dapat dilihat dengan jelas tahapan dan perbedaan yang ada dalam kedua ritual tersebut.

Ritual pemakaman dalam agama Buddha disebut dengan *Dabi* (다비장례법) atau yang lebih umum dikenal sebagai kremasi (pembakaran jenazah). Menurut sejarah, proses kremasi pertama kali dilakukan oleh masyarakat suku Arya di India yang mendapat pengaruh dari agama Buddha. Begitu pula dalam masyarakat Korea yang mulai mendapatkan pengaruh agama Buddha sejak abad ke-4. Masyarakat Goryeo saat itu sangat menghormati Buddha. Namun, pada masa pemerintahan Joseon, Konfusianisme memasuki tanah Korea dan perlahan-lahan menggeser posisi agama Buddha sebagai dasar agama dan kebijakan pemerintah. Mulai pada saat itu juga, masyarakat Joseon meninggalkan ritual pembakaran jenazah dan beralih pada ritual pemakaman secara Konfusianisme.

Terdapat perbedaan dalam ritual *Dabi* yang dilaksanakan bagi biksu dan penganut Buddha yang tidak menjadi biksu. Ketika biksu meninggal, sudah pasti yang dilaksanakan adalah ritual *Dabi*. Namun, jika yang meninggal adalah penganut Buddha, almarhum boleh dimakamkan dengan ritual *Dabi* ataupun secara Konfusianisme. Saat seorang biksu meninggal dunia, kabar tersebut langsung diberitahukan kepada biksu kepala yang kemudian akan membunyikan

lonceng sebanyak tiga kali dan menyampaikan kabar tersebut kepada rakyat. Setelah itu, penghuni kuil menyiapkan papan nama dan foto almarhum yang diletakkan di atas meja persembahan.

Biasanya, ritual pemakaman ini berlangsung selama tiga, lima, hingga tujuh hari. Bahkan, ritual *Dabi* yang dilaksanakan bagi biksu dapat berlangsung hingga sembilan hari. Pemimpin ritual *Dabi* akan berdiri di depan peti jenazah sambil membaca ayat-ayat suci dengan keras untuk mendoakan almarhum agar pergi dengan tenang dan suatu saat terlahir kembali di dunia lain.

Ritual *Dabi* dilaksanakan dengan melewati tujuh belas tahapan ritual, yaitu *Sakbal* (삭발), *Mogyok* (목욕), *Sesu* (세수), *Sejok* (세족), *Chakkun* (착군), *Chakeui* (착의), *Chakkwan* (착관), *Jeongjwawa* (정좌와), *Ibgam* (입감), *Gigam* (기감), *Geohwa* (거화), *Hahwa* (하화), *Bongsong* (봉송), *Changeui* (창의), *Gigol* (기골), *Swegol* (쇄골), dan *Sangol* (산골).

Sakbal merupakan ritual awal dalam *Dabi* dengan cara menggunting rambut jenazah sambil mengucapkan ayat-ayat suci dan doa untuk memperlancar perjalanan almarhum ke dunia arwah. Selanjutnya, jenazah dimandikan sambil dibacakan ayat suci dan doa arwah. Ritual tersebut dinamakan *Mogyok*. Setelah selesai memandikan tubuh jenazah, dilanjutkan dengan ritual *Sesu* dan *Sejok*, yaitu mencuci dan membersihkan tangan serta kaki jenazah. Kemudian dilanjutkan dengan pemakaian pakaian lengkap pada jenazah yang terdiri dari tiga ritual, yaitu *Chakkun*, *Chakeui*, dan *Chakkwan*, yang dilakukan dengan iringan ayat suci dan doa arwah. *Chakkun* adalah ritual pemakaian pakaian bagian bawah, *Chakeui* adalah ritual pemakaian pakaian bagian atas, sedangkan *Chakkwan* adalah ritual pemakaian topi pada jenazah. Setelah jenazah berpakaian lengkap, jenazah dibaringkan dalam posisi tegak (ritual ini disebut *Jeongjwawa*) sambil dibacakan doa. Ritual dilanjutkan dengan *Ibgam*, yaitu prosesi memasukkan jenazah ke dalam peti dan memindahkannya ke dalam kuil leluhur. Selesai melakukan ritual *Ibgam*, keluarga almarhum memakai pakaian berkabung. Jika hari pembakaran jenazah sudah ditentukan, peti kemudian dipindahkan ke tempat berlangsungnya *Dabi*. Ritual ini dinamakan *Gigam*. Pemimpin ritual *Dabi* akan mengucapkan ayat suci dan doa arwah hingga sampai ke tempat pembakaran. Jika sudah mencapai 100 langkah di tempat pembakaran, pemimpin ritual *Dabi*

memanjatkan doa kepada Buddha Amita dan dewa Gunung. Pemimpin ritual dan orang-orang yang ikut ke tempat pembakaran mulai menyalakan obor saat ritual *Geohwa*, kemudian mereka membakar kayu bagian bawah tempat jenazah dibaringkan. Ritual ini dinamakan *Hahwa* dan *Bongsong*. Selama jenazah terbakar hingga habis, dilakukan ritual *Changeui*, yaitu membagi-bagikan dan melelang barang-barang peninggalan almarhum kepada masyarakat. Setelah jenazah terbakar sepenuhnya dan mendingin, dilanjutkan dengan ritual pemisahan dan penumbukan tulang yang disebut dengan *Gigol* dan *Swegol*. Terakhir, serbuk dari tumbukan tulang tersebut ditebar di sungai. Ritual tersebut dinamakan *Sangol*, dan sebagai penanda berakhirnya ritual pembakaran jenazah. Empat puluh sembilan hari setelah ritual pemakaman tersebut selesai, pihak keluarga kembali berdoa agar almarhum dapat lahir kembali (reinkarnasi) dalam tingkat yang lebih tinggi daripada eksistensinya yang terdahulu (Baker, 2008: 141).

Meskipun kepercayaan kuno dan Buddha lebih dulu mempengaruhi dan mengakar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Korea, Konfusianisme menetapkan ritual *Sangnye* sebagai pangkal dari norma masyarakat yang berlaku sejak jaman Dinasti Joseon. Selain itu, ajaran Konfusianisme mengenai paham kehidupan yang akan datang menyerupai dengan pandangan ajaran kuno yang menyebutkan bahwa ritual pemakaman merupakan perjalanan manusia yang telah meninggal dari dunia ini menuju dunia akhirat sehingga dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat Korea tanpa perlu melakukan perubahan besar dari tradisi yang telah ada sebelumnya.

Hingga kini, masyarakat Korea secara umum menggunakan tata cara pemakaman menurut ajaran Konfusianisme. Walaupun mengalami modifikasi berupa pengurangan beberapa ritual di dalamnya, secara lengkap terdapat sembilan belas urutan tata cara dalam ritual pemakaman menurut ajaran Konfusianisme sebagai berikut.

1) *Chojong* (초종)

Chojong merupakan tahap awal dalam ritual pemakaman, yaitu mempersiapkan jenazah yang telah menghadapi ajal. Pihak keluarga menaruh kapas di atas hidung jenazah, ritual ini disebut *Sokgwang* (속광), untuk memastikan bahwa almarhum sudah tidak bernapas lagi.

Saat orang tersebut sudah pasti dinyatakan meninggal, para kerabat bersenandung¹⁷ sebagai tanda kedukaan, lalu salah satu anggota keluarga memegang baju almarhum di atas atap dengan menghadap ke arah utara. Hal tersebut sebagai tanda pemberitahuan kabar duka kepada warga sekitar. Kemudian, anggota keluarga tersebut memanggil nama almarhum sebanyak tiga kali dan berteriak ‘*bok, bok, bok*’. Kegiatan tersebut disebut sebagai kebaktian memanggil arwah, dalam bahasa Korea berarti *Chohon* (초혼).

2) *Seub* (습)

Pada tahapan ritual ini, pihak keluarga memandikan dan memakaikan baju kepada jenazah. Mereka juga memotong kuku tangan dan kaki jenazah lalu menyisirkan rambutnya. Selanjutnya, keluarga mengatur posisi tangan serta kaki jenazah. Ritual ini disebut *Susi* (수시). Jika jenazah laki-laki, maka tangan kiri berada di atas tangan kanan; jika jenazah perempuan, tangan kanan berada di atas tangan kiri (Lee Hong-jae, 2001: 255). Rambut dan bulu dari bagian tubuh jenazah diambil masing-masing enam helai lalu dimasukkan ke dalam kantong khusus penyimpanan kuku dan rambut yang disebut *Joballang* (조발낭). Selanjutnya, jenazah dipakaikan baju, dimulai dari pakaian bawah hingga pemakaian kaos kaki. Setelah selesai, para keluarga menyanyikan senandung kedukaan. Keluarga juga menyiapkan meja persembahan yang disebut *Sajatbab* (사жат밥) untuk *Jeoseungja* dan meletakkan 3 mangkuk nasi, 3 gelas arak, seikat kertas putih, 3 ekor ikan, 3 pasang sepatu jerami, dan beberapa keping uang logam di atasnya (Lee Hong-jae, 2001: 256).

3) *Soryeom* (소렴)

Ritual *Soryeom* dilakukan dua hari setelah *Seub*. Pihak keluarga membuat persembahan setelah menyiapkan baju dan selimut yang akan digunakan saat ritual ini berlangsung. Setelah itu, mereka menaruh

¹⁷ Senandung yang dimaksudkan di sini adalah para keluarga dan kerabat almarhum mengucapkan kata-kata yang mengungkapkan kesedihan dalam bahasa Korea, seperti ‘*aigo, aigo, aigo*’, sambil menangis dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga terdengar seperti alunan sebuah lagu.

baju-baju tersebut di bawah kepala, kedua bahu, dan di antara lutut serta kaki jenazah. Baju yang tersisa dan selimut yang sudah dibentuk menjadi persegi digunakan untuk menutupi jenazah. Setelah ritual tersebut selesai, keluarga kembali bersenandung.

4) *Daeryeom* (대림)

Tepat sehari setelah dilaksanakannya *Soryeom*, pihak keluarga kemudian melaksanakan ritual *Daeryeom*. Ritual ini dilaksanakan saat jenazah dimasukkan ke dalam peti. Di dalam peti tersebut ditaburi abu, diletakkan ‘lempengan tujuh bintang’ dan *Jobalnang*, serta dibentangkan tikar di atasnya. Setelah itu, pihak keluarga membaringkan jenazah di dalam peti dan memenuhi bagian-bagian kosong peti tersebut dengan baju-baju bekas milik almarhum. Setelah ritual tersebut selesai, mereka mulai menata meja persembahan *Daeryeom*.

5) *Seongbok* (성복)

Ritual *Seongbok* dilaksanakan sehari setelah *Daeryeom*, yaitu saat di mana para keluarga yang berduka mulai memakai pakaian berkabung. Ada pula batas waktu pemakaian baju berkabung, yaitu tiga bulan, lima bulan, sembilan bulan, satu tahun, bahkan sampai tiga tahun.

6) *Josang* (조상)

Pada saat ini, para tamu berdatangan untuk melawat jenazah. Para tamu yang datang sebelum ritual *Seongbok* hanya dapat menyampaikan ucapan bela sungkawa di luar tempat persemayaman peti jenazah, sedangkan tamu yang datang setelahnya dapat melawat dan memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum. Cara melawatnya adalah: ketika para keluarga bersenandung kedukaan, tamu yang datang ikut bersenandung dan memberi hormat di depan meja persembahan, kemudian melangkah mendekati almarhum dan membalas hormat yang diberikan oleh pihak keluarga. Setelah pihak keluarga mengucapkan terima kasih dan berdiri, tamu pun berdiri lalu kembali membalas hormat yang diberikan oleh pihak keluarga.

7) *Munsang* (문상)

Ritual ini dilakukan oleh pihak keluarga yang berada jauh dari almarhum. Mereka akan segera menuju tempat persemayaman begitu mendengar berita duka. Jika yang meninggal adalah orang tua, mereka terlebih dulu akan bersenandung, mengganti baju, dan segera pergi ke tempat persemayaman. Mereka akan bersenandung dalam perjalanan setiap kali mereka merasa sedih dan saat rumah orang tua mereka sudah terlihat. Setelah masuk ke dalam rumah, mereka segera berlutut di depan peti jenazah lalu mengganti pakaian berkabung. Kemudian, mereka bersenandung kembali tanda kedukaan.

8) *Chijang* (치장)

Pada tahapan ini, pihak keluarga menetapkan tempat dan waktu pemakaman jenazah, mulai menggali tanah kuburan, dan membuat papan nisan. Hal yang harus diperhatikan saat memilih tempat dan waktu pemakaman adalah kondisi tanah, apakah baik atau kurang baik, dan peruntungan sebuah tanggal. Setelah tempat dan waktu pemakaman dipilih, keluarga almarhum bersenandung selama menuju tempat pemakaman dan melakukan penghormatan terhadap dewa bumi. Setelah itu, para pekerja menggali tanah kuburan dan membuat batu nisan dan plakat nama almarhum.

9) *Cheongu* (천구)

Peti jenazah dipindahkan ke kuil leluhur yang terletak di dalam rumah almarhum. Pagi hari sebelum peti dibawa keluar rumah, keluarga almarhum berkumpul dan mengadakan upacara persembahan pagi hari, disebut *Jojeon* (조전), kemudian membawa peti jenazah ke kuil leluhur. Mendekati kuil leluhur, mereka meletakkan peti di gerbang dan mulai bersenandung. Pada keesokan paginya, mereka memindahkan peti jenazah ke suatu ruangan berlantai papan dan bersenandung kembali.

10) *Barin* (발인)

Barin merupakan ritual pemindahan peti jenazah ke tempat pemakaman. Pemindahan tersebut dilakukan pada pagi hari. Setelah itu, kerabat almarhum mengadakan upacara pelepasan jenazah yang disebut

Gyeonjeon (견전). Upacara *Gyeonjeon* merupakan upacara persembahan yang dilakukan saat peti jenazah meninggalkan rumah dan dilepas ke tempat pemakaman. Peti jenazah diberangkatkan ke pemakaman dengan diiringi oleh dua orang yang berdiri di kedua sisinya. Para pemegang keranda membawa keranda sambil menundukkan kepala sambil bersenandung di sepanjang perjalanan hingga tiba di tempat pemakaman (Joo Gang-hyoen, 2007: 209). Jika bertemu dengan kerabat dekat di tengah jalan, ia dapat memberhentikan arak-arakan peti jenazah dan memberi hormat kepada almarhum.

11) *Geubmyo* (급묘)

Ritual *Geubmyo* dilaksanakan ketika peti jenazah tiba di pemakaman. Peti jenazah yang telah tiba di pemakaman kemudian diletakkan di sebelah selatan liang kubur, sedangkan para keluarga berdiri di kedua sisinya dan bersenandung. Selanjutnya, keluarga menghentikan nyanyiannya dan menurunkan peti ke dalam liang kubur. Di dalam liang kubur juga diletakkan benda berbentuk kipas bermotif awan, disebut *Unbulsab* (운불삽), di depan dan belakang peti, kemudian para kerabat memberikan hormat dan kembali bersenandung. Kemudian, mereka meletakkan papan untuk menutupi peti dan memenuhi liang kubur dengan kapur dan tanah. Setelah itu, mereka memberi hormat kepada dewa Bumi di sebelah makam dan menancapkan batu nisan. Setelah liang kubur terpenuhi oleh tanah, mereka menulis nama almarhum di plakat dan diletakkan di atas meja persembahan. Keluarga almarhum memberi hormat di depan meja persembahan lalu bersenandung.

12) *Bangok* (반곡)

Ritual ini dilakukan untuk mengembalikan arwah orang yang sudah meninggal ke tempat tinggal asal mereka. Ritual ini dapat disebut juga *Banwoo* (반우). Keluarga almarhum terus bersenandung sambil membawa keranda hingga kembali ke rumah.

13) *Uje* (우제)

Walaupun jenazah sudah dimakamkan, namun pihak keluarga khawatir rohnyanya akan berkelana ke suatu tempat yang tidak semestinya. Untuk menghilangkan kekhawatiran tersebut, mereka menenangkan hati dengan melakukan ritual persembahan *Uje*. Ritual ini dapat dilakukan pada siang hari ketika pemakaman.

14) *Jolgok* (졸곡)

Ritual *Jolgok* menandakan berakhirnya saat hening setelah pemakaman dengan mengadakan upacara, biasanya pada hari ke-2 atau ke-100 setelah hari pemakaman. Saat ritual ini berlangsung, lagu duka hanya dinyanyikan pada pagi dan sore hari.

15) *Buje* (부제)

Buje merupakan upacara persembahan yang dilakukan saat pihak keluarga meletakkan plakat nama almarhum di sebelah plakat nama leluhur. Upacara ini dilaksanakan satu hari setelah *Jolgok* berlangsung. Memasuki ritual *Buje*, keluarga almarhum kembali melakukan kegiatan seperti biasa, seperti memasak, mandi, dan menyisir rambut. Pada hari itu, mereka mengatur makanan di meja persembahan dan bersenandung kedukaan. Kemudian, mereka pergi ke kuil leluhur dan memberi hormat di depan plakat nama leluhur mereka. Ritual tersebut dilanjutkan dengan memberi hormat di depan plakat nama almarhum yang baru saja meninggal.

16) *Sosang* (소상)

Ritual *Sosang* dilakukan 13 bulan sejak dilakukannya upacara persembahan arwah almarhum pertama kali. Sehari sebelum *Sosang* dilakukan, keluarga almarhum melakukan wudhu dan menyiapkan baju berkabung yang telah dicuci — disebut *Yeonbok* (연복). Setelah semuanya siap, mereka meletakkan plakat nama di atas meja persembahan dan bersenandung. Lalu, mereka mengganti pakaian mereka dengan *Yeonbok*, kembali bersenandung, dan memberi hormat. Sejak saat itu, mereka tidak melakukan senandung pagi dan sore,

namun hanya melakukan senandung pada hari pertama dan ke lima belas pada kalender lunar.

17) *Daesang* (대상)

Ritual *Daesang* dilakukan 25 bulan sejak dilakukannya upacara persembahan arwah almarhum pertama kali. Tahapan yang dilakukan dalam ritual ini hampir sama dengan yang dilakukan pada ritual *Sosang*, tetapi tidak ada peletakkan plakat nama di atas meja persembahan kuil leluhur dalam ritual ini. Ritual ini dapat juga dikatakan sebagai upacara untuk mengakhiri masa berkabung.

18) *Damje* (담제)

Ritual *Damje* dilakukan 27 bulan sejak dilakukannya upacara persembahan arwah almarhum pertama kali. Pada saat ini, keluarga menyiapkan baju putih yang disebut *Dambok* (담복) dan menghindari baju berwarna cerah. Sejak saat itu, mereka diperkenankan untuk meminum alkohol dan menyantap daging.

19) *Gilje* (길제)

Gilje merupakan upacara yang dilakukan sebulan sesudah berlangsungnya *Damje*. Tiga hari sebelum ditentukannya tanggal pelaksanaan *Gilje*, keluarga melakukan wudhu dan mengunjungi kuil leluhur sehari sebelumnya. Mereka juga mengenakan pakaian biasa setelah melewati tiga tahun peringatan arwah. Setelah upacara *Gilje* selesai, para lelaki diperbolehkan untuk tidur bersama dengan istrinya kembali.

Ritual pemakaman tersebut dibagi menjadi tiga tahapan besar dengan makna yang terkandung di dalamnya. Pertama, ritual *Chojong* hingga *Daeryeom* dilaksanakan untuk meratapi kepergian almarhum dan berharap adanya kehidupan kembali dalam kematian. Kedua, ritual *Seongbok* hingga *Bangkok* dilaksanakan untuk menyadarkan para keturunan mengenai makna kematian dan dosa manusia melalui kematian orang tua atau kerabatnya. Terakhir, ritual *Uje* hingga *Gilje* dilaksanakan untuk melepaskan arwah almarhum dengan ikhlas dan menyudahi

masa berkabung sehingga keluarga dapat melanjutkan kembali aktifitas semula (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 75).

Menurut ajaran Konfusianisme, jika yang meninggal adalah orang tua, sebaiknya *Sangnye* dilakukan selama tiga tahun. Hal tersebut dinamakan *Samnyeonsang* (삼년상). Alasan dipilihnya waktu tiga tahun sebanding dengan jangka waktu lepasnya seorang anak dari pelukan orang tua saat sang anak berusia tiga tahun. Maka dari itu, mereka dianjurkan untuk menjaga arwah orang tua mereka selama tiga tahun dan jika tiga tahun sudah berlalu maka sang anak dapat melepas arwah orang tua mereka (*Guksaphyeonchanwiwonhwe*, 2005: 116).

Setelah ritual pemakaman selesai dilakukan, bukan berarti urusan dengan almarhum selesai di dunia ini. Keluarga almarhum harus mengadakan ritual setelah pemakaman yang disebut dengan *Jesa* (제사). *Jesa* merupakan upacara persembahan untuk mengenang dan menghormati almarhum dan leluhur lainnya yang telah meninggal dunia. Ritual *Jesa* dan *Jangnye* merupakan suatu ritual yang saling berhubungan dan tidak terputus, sehingga disebut sebagai *Sangjangnye* (상장례). Kedua ritual tersebut dinilai sangat penting dalam kebudayaan masyarakat Korea (Joo Gang-hyeon, 2007: 204).

Sangjangnye di setiap daerah berbeda-beda dalam hal pelaksanaan, namun tetap mengacu pada kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal mempunyai kehidupan di dunia selanjutnya. Maka dari itu, dibuatlah ritual *Sangjangnye* yang disesuaikan dengan kebudayaan dan tradisi masing-masing daerah. Selain itu, *Sangjangnye* di setiap suku terbilang sebagai 'kebudayaan yang paling tradisional'. Di Korea, *Sangjangnye* awalnya dilakukan dengan tradisi kepercayaan kuno (Shamanisme) dan Buddha, kemudian ditambahkan tradisi secara Konfusianisme yang disebut *Jujagarye* (주자가례) saat masa pemerintahan Dinasti Joseon (Joo Gang-hyeon, 2007: 205-206).

Masyarakat Korea percaya bahwa leluhur tetap mengawasi dan menjaga kehidupan para keturunannya di dunia ini, maka dari itu mereka mengadakan upacara persembahan untuk leluhur mereka sepanjang tahun. Secara garis besar, terdapat tiga upacara persembahan leluhur yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) *Charye* (차례), yaitu upacara persembahan arwah yang dilakukan saat hari libur Nasional, seperti Tahun Baru *Saehae* (새해) dan hari raya panen *Chuseok* (추석).
- 2) *Gije* (기제), yaitu upacara persembahan arwah yang dilakukan tepat pada tanggal kematian almarhum. Pihak keluarga melakukan upacara khusus pada tengah malam, namun ada pula yang dilakukan pada sore harinya.
- 3) *Sije* (시제), yaitu upacara persembahan arwah yang dilakukan pada hari Arwah.

Pada saat melakukan upacara persembahan arwah, keluarga menyiapkan makanan dan anggur yang diletakkan di atas meja persembahan. Makanan-makanan yang disajikan dalam upacara ini meliputi nasi, sup, kue beras, gorengan berisi daging, dendeng, sayur, buah-buahan, *Kimchi*, dan kecap asin. Seluruh makanan tersebut dimasak dengan tidak memakai bubuk cabe dan bawang putih. Nasi diganti dengan sup kue beras pada Tahun Baru, dan pada saat *Chuseok* diganti dengan *Songphyeon* (salah satu jenis kue beras, makanan khusus saat *Chuseok*). Kue beras hanya disajikan dalam satu piring, dan yang biasa disajikan berupa kue beras ketan yang disebut *Baekseolgi* (백설기) atau kue beras dari biji-bijian yang disebut *Sirutteok* (시루떡). Buah-buahan yang disajikan di atas meja persembahan biasanya berupa kurma Cina, kesemek, pir, dan buah-buahan yang mengikuti musim, seperti apel, semangka, melon, delima, dan jeruk. Buah-buahan impor seperti pisang, nanas, dan kiwi sebaiknya tidak digunakan. Buah persik juga tidak digunakan karena mereka percaya bahwa pohon persik merupakan tempat tinggal para roh jahat sehingga mereka tidak mau roh jahat datang saat mengadakan upacara persembahan. Selain itu, ikan gurame tidak disajikan karena dianggap sebagai hewan air yang suci. Namun, seiring berjalannya waktu, pihak keluarga juga menambahkan makanan kegemaran leluhur mereka sebagai sajian di atas meja persembahan (Lee Heung-jae, 2001: 307).

Tata letak makanan di atas meja persembahan pun ada aturannya. Nasi dan sup diletakkan terlebih dahulu di atas meja persembahan bersama dengan gelas arak dan peralatan makan. Kemudian, diletakkan daging di sisi barat meja

dan ikan, dengan kepala ikan mengarah ke timur sedangkan ekornya menghadap ke barat. Baris ke-3 diisi dengan sepasang lilin di kanan dan kiri meja dan berbagai macam sup daging di tengah-tengahnya. Selanjutnya, dendeng, sayur-sayuran, kecap asin, dan *Kimchi* ditempatkan di baris ke-4 meja persembahan. Terakhir, diletakkan buah-buahan di baris paling depan meja persembahan, dengan posisi buah-buahan berwarna merah di sisi timur dan buah berwarna putih pucat di sisi barat meja (Lee Heung-jae, 2001: 308).

Anggota keluarga laki-laki, dimulai dari yang tertua, menuangkan arak untuk leluhur di meja persembahan setelah semua anggota keluarga memberi hormat kepada leluhur sebanyak tiga kali. Setelah upacara persembahan selesai, makanan yang disajikan dalam upacara dapat dibagikan dan disantap bersama seluruh anggota keluarga. Upacara persembahan tersebut dilakukan di rumah, namun ada pula yang dilakukan di makam leluhur yang disebut *Myoje* (묘제) (Suh Cheong-Soo, 2004: 376). Sama halnya dengan ritual pemakaman, tata cara upacara persembahan untuk peringatan arwah yang berlaku dalam masyarakat Korea dipengaruhi oleh Buddha dan Konfusianisme. Masyarakat Korea pada umumnya menggunakan upacara persembahan secara Konfusianisme, namun masih terdapat pula yang melaksanakannya menurut ajaran Buddha.

Tata cara ritual peringatan arwah yang dilakukan oleh pemeluk agama Buddha di Korea adalah sebagai berikut. Biasanya, peringatan arwah menurut tradisi Buddha dilakukan pada tiga, lima, tujuh, hingga 100 hari setelah hari meninggalnya almarhum. Menurut ajaran Buddha, hari ke-100 merupakan tanda berakhirnya masa berkabung keluarga dan kembali menjalani kehidupan normal (Lee Man-gap, 1986: 6).

Pihak keluarga segera pergi ke kuil dan melakukan upacara peringatan arwah dengan tahapan sebagai berikut. Pemimpin upacara akan memberitahukan kepada masyarakat mengenai diadakannya upacara peringatan tersebut. Setelah itu, diadakan upacara ‘Tiga Kepulangan’, dalam bahasa Korea berarti ‘*Samguieuirye* (삼귀의례)’, yang berarti kembali kepada Buddha, dharma, dan menjadi penganut Buddha yang setia. Pada saat itu, pemimpin upacara akan membacakan

Prajnaparamita¹⁸, dalam bahasa Korea berarti ‘*Banyasimgyeong* (반야심경)’, dan para tamu yang datang mengheningkan cipta sambil ikut berdoa. Kemudian, pemimpin upacara membacakan doa arwah dan *sutra* (literatur ajaran Buddha). Setelah rangkaian doa selesai, salah satu dari perwakilan tamu akan memberikan kesannya terhadap almarhum dan menyampaikan ucapan yang dapat menghibur hati keluarga almarhum. Ritual dilanjutkan dengan pembakaran dupa yang dilakukan terlebih dahulu oleh anggota keluarga kemudian diikuti oleh para tamu. Anggota keluarga juga memberikan ucapan terima kasih kepada para tamu dan upacara peringatan arwah di kuil tersebut selesai (Lee Heung-jae, 2001: 311).

Selain tata cara peringatan arwah yang dilakukan menurut ajaran Buddha, masyarakat Korea juga melakukannya menurut ajaran Konfusianisme. Tata cara ritual peringatan arwah menurut ajaran Konfusianisme adalah sebagai berikut.

1) *Yeongsin* (영신)

Upacara peringatan arwah dimulai dengan ritual *Yeongsin*, yaitu keluarga membuka pintu gerbang rumahnya. Kemudian, menyiapkan keperluan upacara peringatan, seperti menggantungkan tirai lipat di belakang meja persembahan serta menaruh dupa, plakat nama almarhum yang terbuat dari lempengan ataupun kertas, dan foto almarhum di atas meja persembahan.

2) *Sinwibongan* (신위봉안)

Setelah meja persembahan ditata, pihak keluarga membakar dupa kemudian dilanjutkan dengan memberikan hormat sebanyak dua kali di depan plakat nama leluhur.

3) *Choheon* (초헌)

Choheon merupakan ritual pengangkatan gelas arak pertama kepada almarhum dan leluhur oleh salah seorang anggota keluarga—biasanya lelaki tertua yang menuang arak terlebih dahulu. Gelas arak kemudian diangkat dengan kedua tangan, melewati bagian atas api dupa dan diletakkan di antara mangkok nasi dan sup. Setelah itu, pihak

¹⁸ Prajnaparamita berarti kesempurnaan dalam kebijaksanaan dan merupakan salah satu dari sifat transendental manusia.

keluarga yang mengangkat gelas arak tadi melakukan hormat sebanyak dua kali.

4) ***Dokchuk*** (독축)

Ritual dilanjutkan dengan pembacaan doa untuk arwah leluhur kemudian melakukan hormat sebanyak dua kali. Saat pihak keluarga membacakan doa, kerabat lainnya duduk dan menundukkan kepala sambil mendengarkan doa dengan khusyuk.

5) ***Aheon*** (아헌)

Setelah pembacaan doa selesai, istri dari keluarga yang berkabung mengangkat gelas arak sebanyak dua kali lalu memberikan hormat sebanyak empat kali kepada leluhur.

6) ***Jongheon*** (중헌)

Para kerabat dekat keluarga almarhum mengangkat gelas arak sebanyak tiga kali dan memberi hormat sebanyak dua kali.

7) ***Cheomjak*** (침작)

Jika ada gelas yang belum terpenuhi arak, maka pengurus rumah menambahkan arak ke dalam gelas hingga penuh sebanyak tiga kali tuangan.

8) ***Sabsi*** (삽시)

Anggota keluarga menaruh sendok dan sumpit di atas nasi sebagai tanda agar leluhur mau memakan hidangan yang telah disajikan. Sementara itu, para kerabat yang hadir menundukkan kepala dan mengheningkan cipta.

9) ***Habmun*** (합문)

Sekitar 3-4 menit sebelum membereskan makanan dari atas meja persembahan, semua anggota dan kerabat keluarga ke luar dan menutup pintu atau menghalanginya menggunakan tirai.

10) ***Gaemun*** (개문)

Jika pembaca doa arwah mengeluarkan suara batuk sebanyak tiga kali, keluarga serta kerabat almarhum dapat membuka pintu dan masuk kembali ke dalam rumah.

11) *Heonda* (헌다)

Pertama-tama sup dibereskan dari meja persembahan dan digantikan dengan air kerak atau air dingin. Kemudian, air kerak atau air dingin tersebut perlahan-lahan dituang ke nasi dengan menggunakan sendok sebanyak tiga kali.

12) *Sasin* (사신)

Kerabat keluarga yang akan pulang ke rumah berpamitan terhadap leluhur dengan melakukan hormat di depan plakat nama leluhur.

13) *Eumbok* (음복)

Makanan yang disajikan di meja persembahan dibereskan dan dibagikan kepada anggota dan kerabat keluarga. Melalui pembagian makanan tersebut, masyarakat Korea percaya bahwa mereka akan menerima berkat dari leluhur.

14) *Cheolsang* (철상)

Plakat nama leluhur yang terbuat dari kertas dibakar dan meja persembahan dapat dibersihkan sebagai tanda berakhirnya upacara persembahan untuk peringatan arwah.

Dengan diadakannya ritual pemakaman dan peringatan arwah, dapat dilihat makna yang terdapat di dalamnya. Berkumpulnya keluarga dalam ritual peringatan arwah tidak hanya menunjukkan hubungan kekeluargaan mereka, namun lebih daripada menunjukkan identitas mereka sebagai kesatuan keluarga. Hubungan erat dan saling mencintai di antara mereka tidak sebatas dalam kehidupan di dunia, tetapi juga dengan para leluhur mereka yang telah meninggal. Ritual tersebut juga dapat membangun dan memperkuat hubungan emosional di antara mereka. Keluarga yang masih tinggal di dunia ini masih dapat merasakan kehadiran para leluhur, seolah-olah mereka berbaur dengan para keturunannya (Baker, 2008: 138).

Berlandaskan ajaran Konfusianisme, tanda hormat dan bakti terhadap orang tua terlihat dengan jelas dalam rangkaian ritual tersebut, khususnya pada ritual peringatan arwah. Konsep ‘Lima Hubungan’ yang diterapkan dalam Konfusianisme mengatakan bahwa hubungan orang tua dengan anak tidak bersifat

sementara tetapi terus berlanjut tanpa terputus. Bakti dan hormat anak terhadap orang tua tidak sekedar di dunia ini tetapi terus berlanjut walaupun orang tuanya sudah meninggal. Selain itu, pemujaan terhadap nenek moyang dapat menggambarkan sebuah wujud kesalehan anak cucu. Oleh sebab itu, Konfusius menganjurkan agar memperlakukan orang yang sudah meninggal sama seperti orang yang masih hidup dan percaya seakan-akan mereka hadir kembali di tengah kehidupan dunia ini (Smith, 1999: 223).

Konfusianisme memandang kematian sebagai suatu pelepasan roh dari hal-hal bersifat fisik. Roh tersebut meninggalkan tubuh dan pergi ke angkasa. Konfusianisme mengajarkan bahwa kematian adalah proses kembalinya seseorang ke suatu tempat yang damai. Selain itu, para penganut ajaran Konfusianisme percaya bahwa suatu kehidupan akan terus berlangsung melalui keturunan walaupun rohnya telah meninggalkan tubuhnya akibat kematian. Meskipun tubuh mengalami kematian, kehidupannya tetap ada dan terbawa melalui hubungan darah sehingga empat generasi selanjutnya harus melaksanakan upacara peringatan arwah bagi leluhur mereka (Keum, 2000: 13).

Selain itu, masyarakat Korea menjadi paham akan banyak hal dari pelaksanaan ritual pemakaman dan peringatan arwah. Di antaranya, memahami konsep mengenai kehidupan yang akan datang, mengetahui bahwa kematian merupakan hal yang berhubungan dengan kehidupan pribadi dan juga sosial, serta mengerti hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan yang masih hidup di dunia ini (Lee Young-deok, 1997: 481).

BAB 4

KESIMPULAN

Segala sesuatu yang bernafas dan bernyawa mengalami sebuah perubahan yang terjadi di dalam hidupnya secara dinamis, teratur dan berulang yang disebut sebagai siklus kehidupan. Arnold van Gennep membagi kehidupan menjadi tiga kategori besar, yaitu pemisahan, peralihan, dan penggabungan. Kematian termasuk dalam fase pemisahan dan menurut van Gennep, pemakaman merupakan ritual yang penting dan mencolok walaupun mempunyai tata cara yang agak rumit.

Ajaran Buddha dan Konfusianisme yang berdasarkan pada kepercayaan kuno membuat masyarakat Korea semakin memahami kematian dan kehidupan setelah kematian. Mereka mempunyai konsep mengenai raga dan roh, serta dunia ini (*Iseung*) dan dunia itu (*Joseung*). Roh yang terlepas dari raga saat kematian dan pergi ke suatu tempat yang disebut *Joseung* menunjukkan eksistensi roh manusia tetap ada setelah kematian. Melalui konsep tersebut, masyarakat Korea percaya bahwa roh para leluhur mereka tidak lenyap, namun tetap ada dan suatu saat dapat kembali untuk menemani dan campur tangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi landasan masyarakat Korea masih mengadakan ritual pemanggilan arwah dan tetap menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

Kedua ajaran tersebut juga mengenalkan masyarakat Korea terhadap ritual pembakaran dan penguburan jenazah. Ritual pembakaran jenazah mendapatkan pengaruh dari ajaran Buddha, di mana terdapat tujuh belas tahapan dan diiringi pembacaan doa-doa, sedangkan ritual penguburan jenazah secara Konfusianisme mempunyai sembilan belas tahapan dan diiringi senandung kedukaan. Ritual pemakaman tersebut mempunyai makna untuk mengantar jenazah menuju kehidupan selanjutnya dan menyadarkan manusia mengenai kematian melalui kematian orang lain.

Masih ada ritual yang tersisa setelah pemakaman, yaitu peringatan arwah. Ritual peringatan arwah merupakan bagian dari persembahan leluhur. Seperti

yang telah disebutkan, ritual pemakaman tidak dapat dipisahkan dengan peringatan arwah karena merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan dan berkelanjutan. Ritual peringatan arwah secara ajaran Buddha lebih sering dilakukan di kuil, sedangkan ritual peringatan arwah secara Konfusianisme dapat dilakukan di rumah atau di makam leluhur. Ritual tersebut bertujuan untuk mendoakan leluhur dan menunjukkan bakti mereka terhadap leluhur (berdasarkan konsep ‘Lima Hubungan’) melalui penghormatan dan doa-doa yang dilakukan oleh pihak keluarga serta persembahan berupa sajian makanan, terutama makanan kesukaan leluhur, dengan tujuan agar kebutuhan leluhur tetap terpenuhi di alam sana.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Korea mendapatkan ajaran agama baru (Kristen dan Katolik) dan modernisasi dari Barat. Meskipun begitu, mereka tidak meninggalkan tradisi seperti ritual pemakaman dan peringatan arwah yang sudah diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang mereka, meskipun terdapat pengurangan dan modifikasi dalam kedua ritual tersebut. Hal tersebut dikarenakan mereka memegang teguh ajaran Buddha dan Konfusianisme dalam diri mereka secara mendalam dan selalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pelaksanaan ritual. Bercermin dari tradisi masyarakat Korea, kita selayaknya menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur tanpa mengubah pakem yang sudah ada, tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman.

Daftar Referensi

Sumber buku:

- Baker, Don. (2008). *Korean Spirituality*. USA: University of Hawai'i Press.
- Bakker, Anton. (2000). *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Buswell, Robert E. (Ed.). (2007). *Religions of Korea in Practice*. New Jersey: Princeton University Press.
- Downie, R. S. dan K. C. Calman. (1995). *Healthy Respect: Ethics in Health Care (2nd ed.)*. New York: Oxford University Press.
- Gea, Antonius Atosökhi, et al. (2004). *Character Building III: Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Genep, Arnold van. (1960). *The Rites of Passage: A Classic Study of Cultural Celebrations*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Guksaphyeonchanwiwonhwe. (2005). *Sejarah Kebudayaan Korea 05: Ritual Pemakaman, kesetaraan antara kehidupan dan kematian (한국문화사 05: 사장례, 삶과 죽음의 방정식)*. Seoul: Doosandong.
- Hidayat, Komaruddin. (2006). *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Hikmah.
- Honig, Jr., A.G. (2005). *Ilmu Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- International Cultural Foundation. (1982). *Buddhist Culture in Korea*. Seoul: The Si-sa-yong-o-sa Publishers, Inc.
- Jo Hang-nok. (2008). *Kebudayaan dan Masyarakat Korea bagi Orang Asing (외국인을 위한 한국 사회와 문화)*. Seoul: Sotong.
- Joo Gang-hyeon. (2007). *Kebudayaan Kami Menurut Joo Gang-hyeon (주강현의 우리 문화)*. Seoul: Aiseum.
- Kang, Thomas Hosuck. (1977). *Confucius and Confucianism: Question and Answer*. Washington D. C.: Confucian Publications.
- Kasali, Rhenald. (2007). *Re-code: Your Change DNA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaufmann, Walter. (1976). *Existensialism, Religion, and Death: Thirteen Essays*. United States: The New American Library, Inc.
- Keum Jang-tae. (2000). *Confucianism and Korean Thoughts*. Seoul: Jimoondang Publishing Company.

- Koentjaraningrat. (1972). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Korean National Commission for UNESCO. (1996). *Korean Journal: Korean's View of Life and Death, Past and Present*. Seoul: Korean National Commission.
- Krishna, Anand. (2004). *Soul Quest: Pengembaraan Jiwa, dari Kematian Menuju Keabadian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leahy, Louis. (1996). *Misteri Kematian: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lee Gwang-gyu. (2003). *Korean Traditional Culture*. Seoul: Jimundang.
- Lee Heung-jae. (2001). *Kebudayaan Korea Sehari-hari (한국의 생활문화)*. Jeonju: Shin-A Publisher.
- Lee Hyeon-jae. (1994). *Kamus Besar Ensiklopedia Kebudayaan Masyarakat Korea [한국민족문화대백과사전] (19th ed.)*. Gyeonggi-do: Hanguk Jeongsin Munhwayeonguwon.
- Lee Sang-oak. (2008). *Korean Language and Culture*. Seoul: Sotong.
- Lee Young-deok. (1997). *Kamus Besar Ensiklopedia Kebudayaan Masyarakat Korea [한국민족문화대백과사전] (11th ed.)*. Gyeonggi-do: Hanguk Jeongsin Munhwayeonguwon.
- Pangestu Samuel, dan M. Kristiyanto. (2003). *Ibadat Melepas Jenazah dan Memperingati Arwah*. Ende: Nusa Indah.
- Phan, Peter C., (2005). *101 Tanya-jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal (101 Questions on Death and Eternal Life)* (Widyamartaya, A., Penerjemah.). Yogyakarta: Kanisius.
- Pickering, Julie. (Ed.). (1996). *Korean Cultural Heritage: Thought & Religion*. Seoul: The Korea Foundation.
- Prama, Gede. (2006). *Kebahagiaan yang Membebaskan: Menghidupkan Lentera Dalam Diri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shaffer, David E. (2007). *Seasonal Customs of Korea*. New Jersey: Hollym International Corp.
- Smith, Huston. (1999). *Agama-agama Manusia (The Religions of Man) (5th ed.)* (Bahar, Saafroedin, Penerjemah.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soepangat, Parwati. (2005). *Pengabdian dalam Buddhadharma*. Bandung: Vihara Vimala Dharma.
- Suh Cheong-soo. (Ed.). (2004). *An Encyclopedia of Korean Culture English Edition*. Seoul: Hansebon.

- The Korean Overseas Information Service. (2003). *Handbook of Korea*. Seoul: Hollym Corporation.
- Visuddhacara. (2006). *Cinta dan Kematian (Loving and Dying)* (Dewi, Penerjemah.). Jakarta: Penerbit Dian Dharma.
- Walshe, Maurice O'C., dan Willy Liu. (2010). *Ajaran Buddha dan Kematian*. Yogyakarta: Vidyāsenā Production.
- Yoo Myeong-jong dan Lee Ji-hye. (2008). *100 Cultural Symbols of Korea*. Seoul: Discovery Media.
- Yun, John. (2007). *All About Korea: Educational Book*. Seoul: Hongikmediaplus Publishing Ltd.

Sumber internet:

- Associated Content. *South Korean Funeral Rites: Ancient and Modern*. Diunduh 9 Desember 2010.
http://www.associatedcontent.com/article/334497/south_korean_funeral_rites_ancient.html
- Docstoc. *Kehidupan Setelah Kematian*. Diunduh 14 Januari 2011.
<http://www.docstoc.com/docs/35962252/Kehidupan-Setelah-Kematian>
- Free Task at Campuss. *Fenomena Reinkarnasi dalam Kehidupan Manusia*. Diunduh 14 Januari 2011.
<http://www.freetaskatcampuss.co.cc/2010/10/fenomena-reinkarnasi-dalam-kehidupan.html>
- Funeral Rites. Diunduh 10 Desember 2011.
http://www.asianinfo.org/asianinfo/korea/cel/funeral_rites.htm
- Indonesia Indonesia. *Reinkarnasi atau Rebirth (Kelahiran Kembali)*. Diunduh 14 Januari 2011. <http://www.indonesiaindonesia.com/f/34696-reinkarnasi-rebirth-kelahiran-kembali/>
- Kebudayaan dan Filsafat Tiongkok: Konfusianisme, Taoisme, Yin-Yang, Budhisme. Diunduh 6 Januari 2011.
<http://ayudria.multiply.com/reviews/item/4>
- Korean Culture. *Rites of Passage Korea*. Diunduh 10 Desember. 2010.
http://www.koreanculture.org/06about_korea/symbols/23rites_passage.htm
- Menghantar Orang ke Peristirahatan Terakhir. Diunduh 14 Januari 2011.
<http://jurnalstudi.blogspot.com>
- Widyaningrum, Yulawati Dwi. *Sekilas tentang Shamanisme dan Konfusianisme di Korea*. Jogjakarta: UGM. Diunduh 6 Januari 2011.
Elisa1.ugm.ac.id/files/suray_daryl/Hscuwpcz/Confusianism.Doc

DAFTAR GAMBAR

1. Ritual Pemakaman Menurut Ajaran Buddha (*Dabi*)



Gambar 1.1 Ritual Mempersiapkan Jenazah Dalam Ritual *Dabi*
Sumber: <http://www.ibulgyo.com> (diunduh 30 Mei 2011)



Gambar 1.2 Persiapan Tempat Untuk Upacara *Dabi*
Sumber: <http://www.ibulgyo.com> (diunduh 30 Mei 2011)



Gambar 1.3 Ritual *Gigam*

Sumber: <http://www.ibulgyo.com> (diunduh 30 Mei 2011)



Gambar 1.4 Ritual *Geohwa*

Sumber: <http://www.ibulgyo.com> (diunduh 30 Mei 2011)



Gambar 1.5 Ritual *Hahwa*
 Sumber: <http://www.ibulgyo.com> (diunduh 30 Mei 2011)



Gambar 1.6 Ritual *Gigol*, *Swegol*, dan *Sangol*
 Sumber: <http://www.ibulgyo.com> (diunduh 30 Mei 2011)

2. Ritual Pemakaman Menurut Ajaran Konfusianisme



Gambar 2.1 Ritual *Imjeong* atau *Chojeong*
Sumber: <http://blog.naver.com> (diunduh 13 April 2011)



Gambar 2.2 Ritual *Seub*
Sumber: http://mrkim.org/download_07a.php (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.3 Ritual *Soryeom*

Sumber: http://mrkim.org/download_07a.php (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.4 Ritual *Daeryeom*

Sumber: http://mrkim.org/download_07a.php (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.5 Ritual *Seonbok*

Sumber: http://mrkim.org/download_07a.php (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.6 Ritual *Josang*

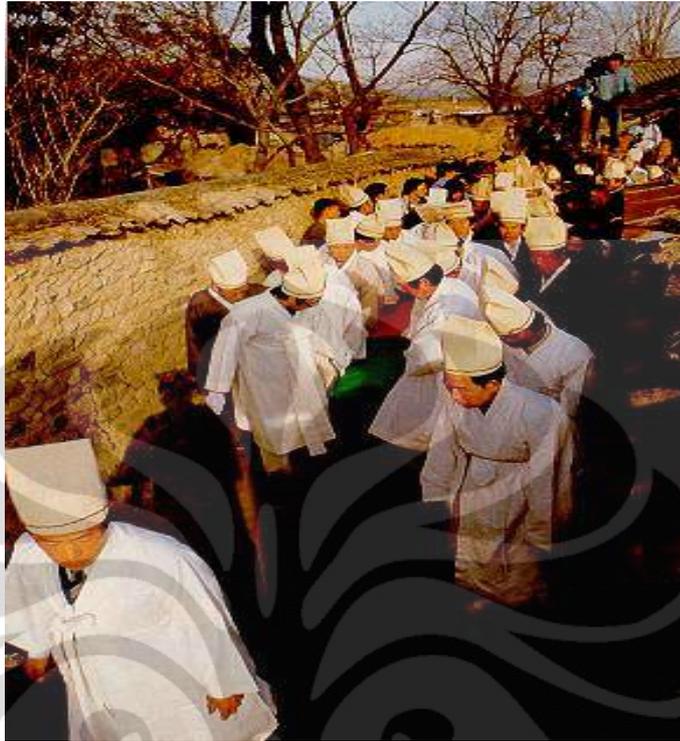
Sumber: http://mrkim.org/download_07a.php (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.7 Ritual *Munsang*
Sumber: <http://drspark.dreamwiz.com> (diunduh 29 Mei 2011)

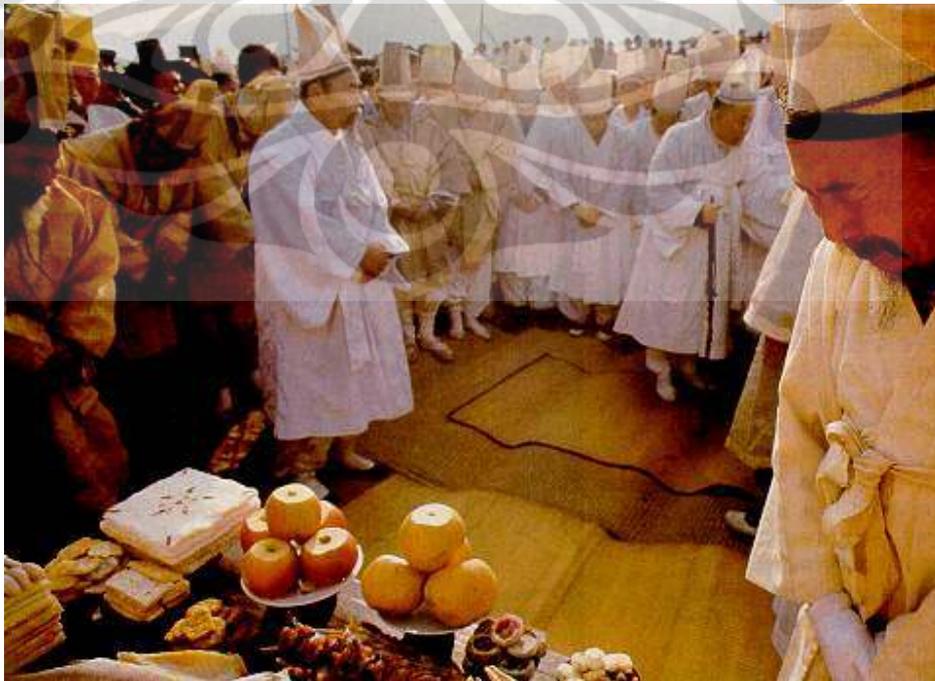


Gambar 2.8 Ritual *Chijang*
Sumber: http://mrkim.org/download_07a.php (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.9 Ritual *Cheongu*

Sumber: <http://daum.culturecontent.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.10 Ritual *Barin*

Sumber: <http://daum.culturecontent.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.11 Ritual *Geubmyo*
Sumber: <http://daum.culturecontent.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.12 Ritual *Bangkok*
Sumber: <http://daum.culturecontent.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.13 Ritual *Uje*

Sumber: <http://culturedic.daum.net> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.14 Ritual *Jolgok dan Buje*

Sumber: <http://daum.culturecontent.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 2.15 Ritual Persembahan Arwah *Sosang* dan *Daesang*
 Sumber: <http://blog.naver.com> (diunduh 30 Mei 2011)



Gambar 2.16 Ritual Persembahan Arwah *Damje* dan *Gilje*
 Sumber: <http://cuturedic.daum.net> (diunduh 30 Mei 2011)

3. Ritual Peringatan Arwah Menurut Konfusianisme



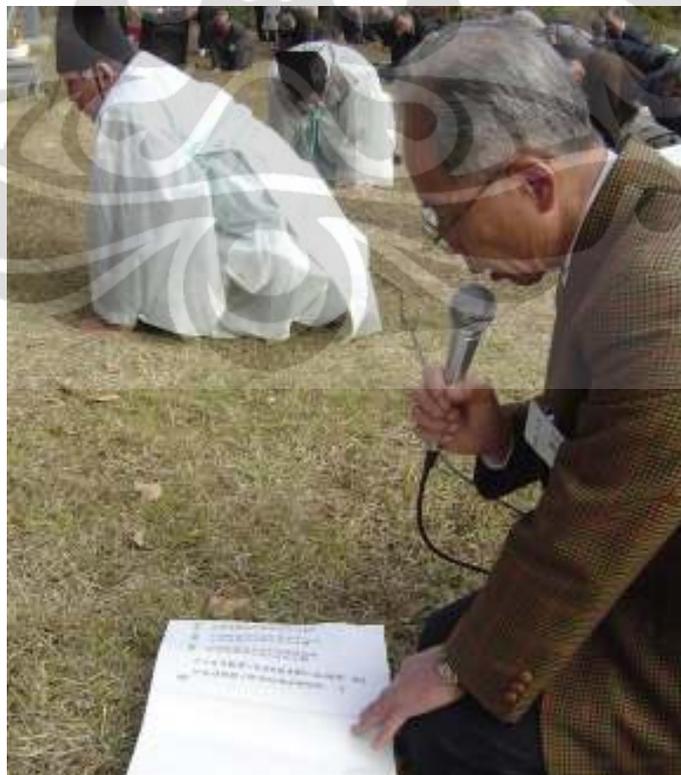
Gambar 3.1 Ritual *Yeongsin*
Sumber: <http://internet512.chonbuk.ac.kr> (diunduh 30 Mei 2011)



Gambar 3.2 Ritual *Sinwibongan*
Sumber: <http://blog.naver.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.3 Ritual *Choheon*
Sumber: <http://sisa.gjcity.go.kr> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.4 Ritual *Dokchuk*
Sumber: <http://blog.joins.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.5 Ritual *Aheon*

Sumber: <http://blog.joinsmsn.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.6 Ritual *Jongheon*

Sumber: <http://news.myvilpt.com> (diunduh 29 Mei 2011)



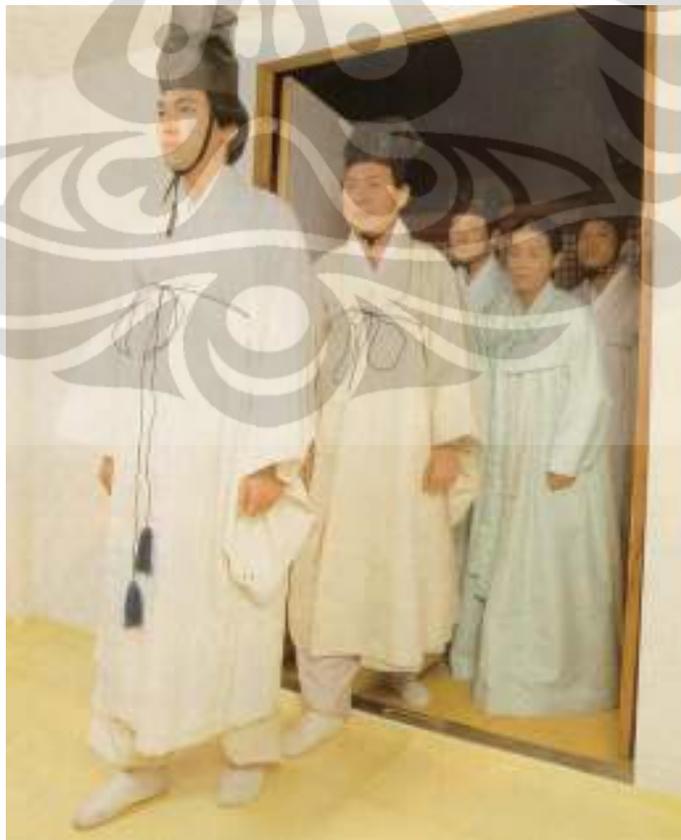
Gambar 3.7 Ritual *Cheomjak*
Sumber: <http://blog.daum.net> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.8 Ritual *Sabsi*
Sumber: <http://ohmynews.com> (diunduh 29 Mei 2011)



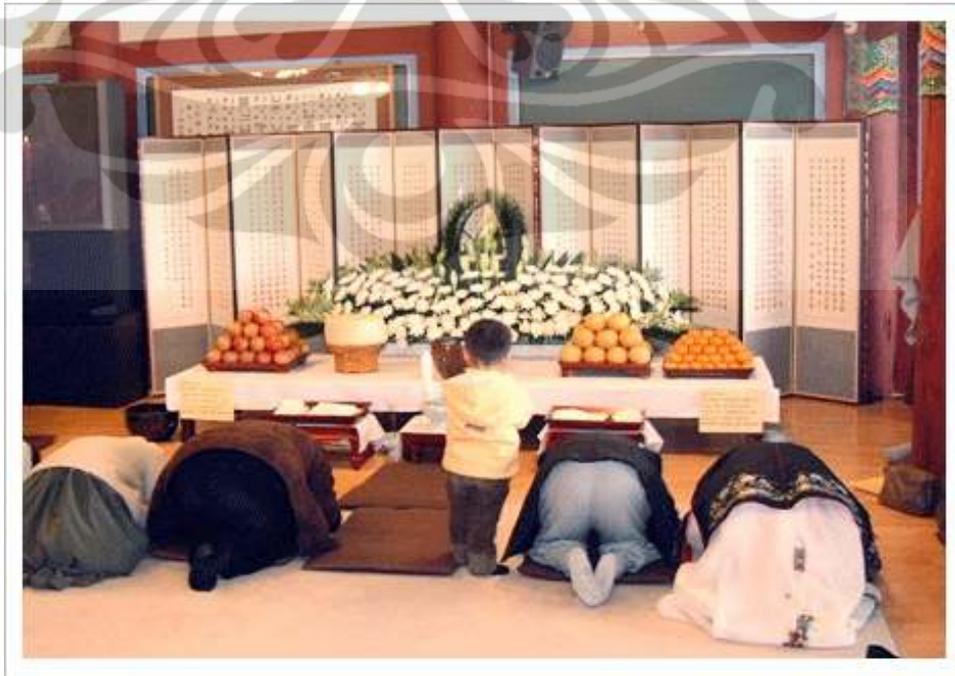
Gambar 3.9 Ritual *Habmun*
Sumber: <http://sisa.gjcity.go.kr> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.10 Ritual *Gaemun*
Sumber: <http://rohss66.com.ne.kr> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.11 Ritual *Heonda*
Sumber: <http://sormyo.hosting.paran.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.12 Ritual *Sasin*
Sumber: <http://hompy.buddhapia.com> (diunduh 31 Mei 2011)



Gambar 3.13 Ritual *Eumbok*
Sumber: <http://ohmynews.com> (diunduh 29 Mei 2011)



Gambar 3.14 Ritual *Cheolsang*
Sumber: <http://blog.chosun.com> (diunduh 29 Mei 2011)